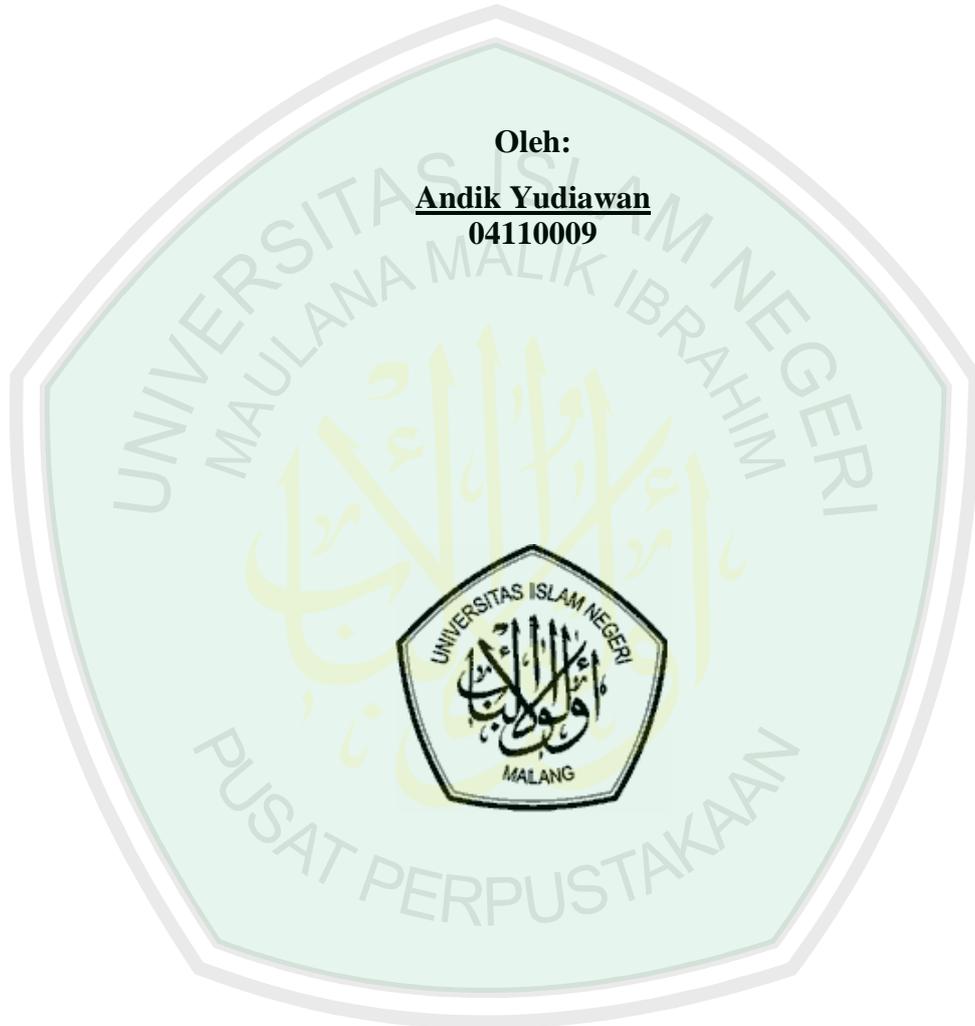


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM HADITS AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Andik Yudiawan**  
**04110009**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM HADITS AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana  
Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

**Andik Yudiawan**  
**04110009**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
April, 2008**

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah I yang telah memberikan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Setelah itu, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad  $\rho$  yang telah menginspirasi skripsi ini melalui hadits-hadits beliau yang agung.

Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

1. Ibuku tercinta Nuriyatin yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir.
2. Seluruh keluarga besar Dermojoyo yang selalu membantu dan memberikan inspirasi untuk mencapai kembali kejayaan keluarga.
3. Sang dermawan Bpk. Sutrisno yang memberikan dukungan materiil selama menuntut ilmu di perguruan tinggi ini, semoga Allah I menambah rizki beliau dan juga keberkahannya.
4. Bpk. M. Tauhid Hasani yang telah memberikan dukungan materiil selama menempuh jenjang pendidikan.
5. Bpk. Nur Hasan yang telah memberi bekal berupa pesan berharga untuk menempuh kuliah.
6. Bapakku tercinta Bpk. M. Ridwan yang telah mendo`akan dan memberi semangat kepadaku untuk tegar menghadapi kehidupan.

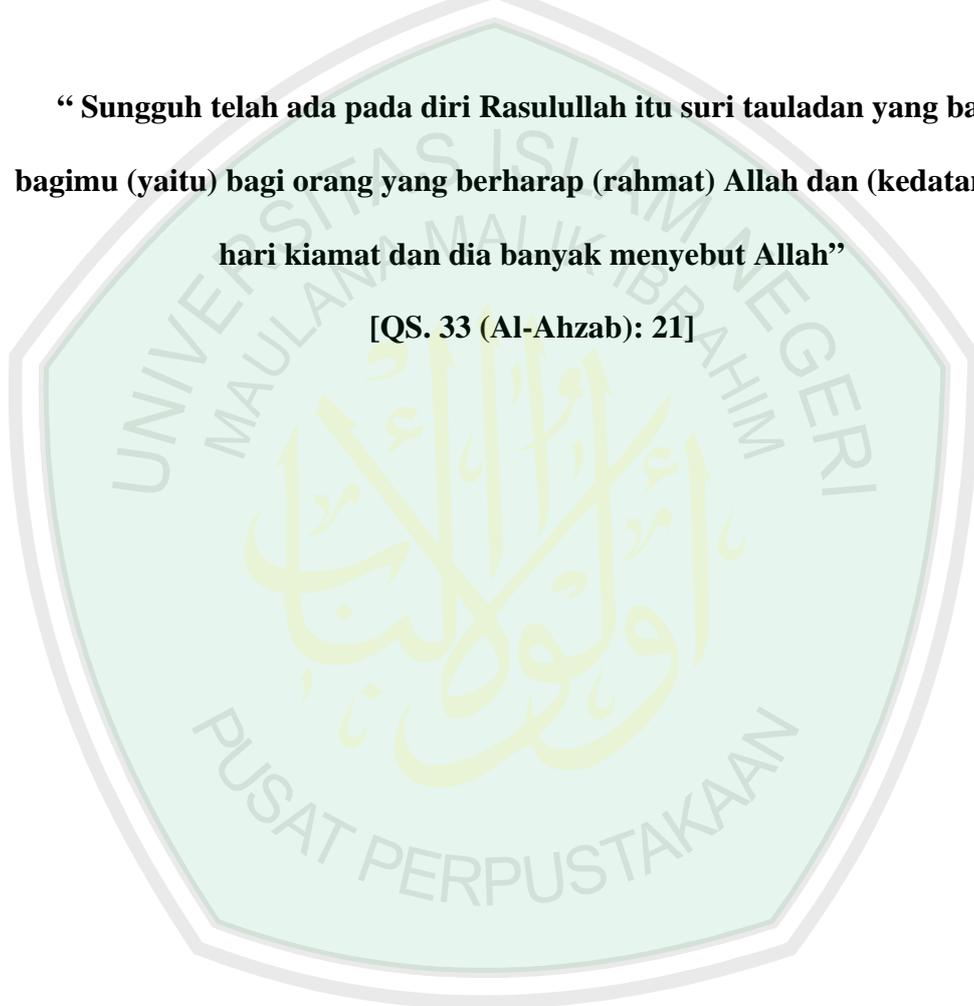
Semoga Allah I membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amin...

## MOTTO

( الأخرَ وَذَكَرَ اللهُ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ )

**“ Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”**

**[QS. 33 (Al-Ahzab): 21]**



Muhammad Walid, M.A  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

---

---

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Hal : Skripsi Andik Yudiawan

Malang, 1 April 2008

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di

Malang

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Andik Yudiawan

NIM : 04110009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadist al-Arba`in al-Nawawiyah.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu`alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Muhammad Walid, M.A**  
**NIP. 150 310 896**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 April 2008

Andik Yudiawan



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah I, kami memuji, meminta perlindungan, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung dari keburukan diri dan kejelekan perbuatan kami. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah I semata dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah  $\rho$ , keluarga, dan para shahabat  $\psi$ , serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari pembalasan.

Adapun sesudah itu, tiadalah skripsi ini ditulis melainkan sebuah keinginan untuk mendatangkan manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia ini. Skripsi ini merupakan wujud kepedulian dari anak bangsa yang prihatin terhadap kondisi bangsanya yang sedang dijajah oleh budaya Barat. Suatu wujud keprihatinan terhadap bangsanya yang bermental rendah, yang tidak bangga terhadap agama dan budayanya sendiri. Sebuah upaya untuk mengembalikan harga diri dan martabat bangsa melalui jalur pendidikan yang bersendikan Islam.

Terima kasih tidak lupa saya persembahkan kepada:

1. Prof. DR. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang,
2. Prof. DR. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang,
3. Drs. M. Padil, M.PdI selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Malang,
4. Muhammad Walid, M.A yang telah membimbing skripsi saya, dan
5. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Kritik serta saran saya harapkan dari semua pihak demi peningkatan kualitas skripsi ini dan penulisan karya ilmiah selanjutnya. Pada akhirnya saya memohon kepada Allah untuk kebaikan dunia dan akhirat, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ`	B	-
ت	Tâ`	T	-
ث	Sâ`	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hâ`	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khâ`	Kh	-
د	Dâl`	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Râ`	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syîn	Sy	-
ص	Sâd	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tâ`	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ`	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	-
ف	Fâ`	F	-

ق	Qâf	Q	-
ك	Kâf	K	-
ل	Lâm	L	-
م	Mîm	M	-
ن	Nûn	N	-
و	Wâwu	W	-
ه	Hâ`	H	-
ء	Hamzah	`	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yâ`	Y	-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
ˆ	Kasrah	i	i
˘	Dammah	u	u

Contoh:

كاتبك – kataba	بهدبي –
yazhabu	
سئلى – su`ila	ركذ – zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i

وُ Fathah dan wawu au a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

لَوْح – haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fahtah dan alif atau alif maksurah	â	a dengan garis atas
يَ	Kasrah dan ya	î	i dengan garis atas
وُ	Dammah dan wawu	û	u dengan garis atas

Contoh:

قَالَ – qâla

قِيلَ – qîla

رَامَ – ramâ

يَاقُلُ – yaqûlû

### 4. Ta` Marbûtah

Transliterasi untuk ta` marbûtah ada dua:

#### a. Ta` Marbûtah hidup

Ta` Marbûtah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

#### b. Ta` Marbûtah mati

Ta` Marbûtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: تَلْحَط – *Talhah*

#### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta` marbûtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta` marbûtah itu transliterasikan dengan ha/h/

Contoh: رَوْحُ الْجَنَّةِ – *Raudah al-Jannah*

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: انبر – *rabbanâ*

معن – *nu'imma*

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ل”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Contoh: لرجل – *al-rajulu*

سيدا – *al-sayyidatu*

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: ملقلا – *al-qalamu*      لالجل – *al-jalâlu*      عيبدل – *al-badî'u*

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: ئيش – *syai'un*

ترمأ – *umirtu*

ونلا – *al-nau'u*

نوذخأت – *ta'khuzûna*

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang

dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

واي قزرا ريخ وهل لال ناو – *Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn* atau

*Wa innallâha lahuwa khairur-râziqîn*

نازيمل او ليكل اوفأف – *Fa`aufû al-kaila wa al- mizâna* atau

*Fa`aufûl-kaila wal- mizâna*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku EYD, di antaranya= huruf permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

لوسر ال ادم حم امو – *wa mâ Muhammadun illâ rasûl*

ان ل عضو تي ب لو ان – *inna awwala baitin wudi'a linnâsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

بيري ق حتفو لال نم رصن – *nasrun minallâhi wa fathun qarîb*

اعيم ج رمأل ل – *lillâhi al-amru jamî`an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

11. Pengecualian.

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kosa kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, misalnya: al-Qur`an, Hadits, ridha, fadhilah dan lain sebagainya.

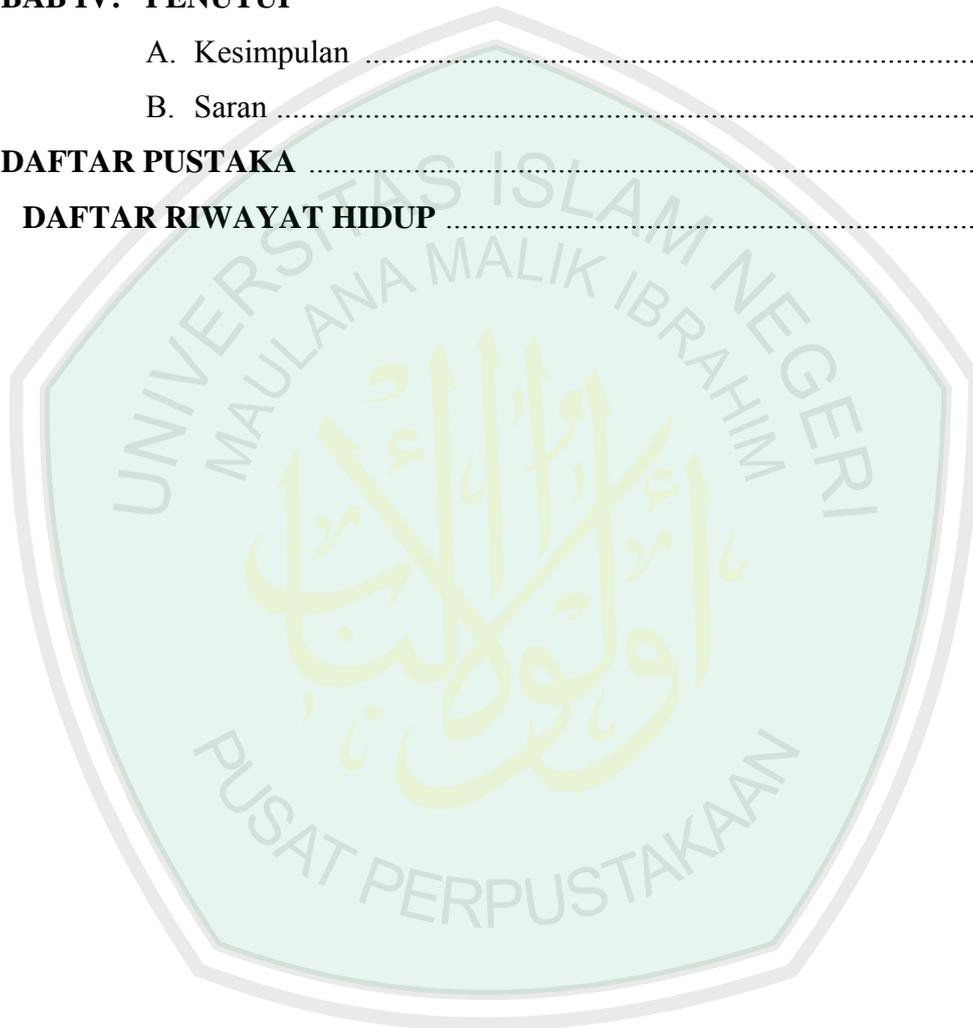
- b. Judul buku atau nama pengarang yang menggunakan kata Arab tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Balaghah al-Wadhihah*, nama pengarang M. al-Ghazali, Yusuf Qardhawi.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab tetapi berasal dari Indonesia, misalnya: M. Quraish Shibab.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya: *al-Bayan*.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>BUKTI KONSULTASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Pembahasan .....	4
D. Manfaat Pembahasan .....	4
E. Batasan Masalah .....	5
F. Metode Pembahasan .....	6
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II: AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH</b>	
A. Biografi Penulis Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah .....	15
B. Tema Pokok Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah .....	20
C. Kitab-kitab al-Arba`in yang Pernah Ditulis .....	23
<b>BAB III: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. .Pengertian Nilai-Nilai .....	26
B. .Pengertian Pendidikan Islam.....	31
C. .Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	36

<b>BAB III: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH DAN PENERAPANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN</b>	39
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	78
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	82



## ABSTRAK

Andik Yudiawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Muhammad Walid, M.A.

Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah merupakan kumpulan hadits-hadits tentang pokok agama Islam karya Imam Nawawi yang telah dikenal luas di dunia Islam, terutama di Indonesia. Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah telah banyak dikaji dalam berbagai kesempatan dan berbagai kalangan. Namun kajian terhadap hadits al-Arba`in al-Nawawiyah selama ini hanya terbatas pada bidang fikih atau hukum saja. Di sisi lain, dunia pendidikan di Indonesia sedang mengalami berbagai masalah yang memerlukan upaya pemecahan dari berbagai pihak. Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai tantangan dari perubahan zaman dan berbagai aspeknya. Berangkat dari kenyataan tersebut timbullah suatu pertanyaan, mengapa bangsa ini tidak mengambil manfaat dari hadits al-Arba`in al-Nawawiyah untuk mengatasi masalah pendidikannya? Oleh karena itu, penulis ingin memberikan solusi melalui pembahasan dalam bentuk skripsi dengan mengangkat judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah.

Tujuan dilakukannya pembahasan ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits al-Arba`in al-Nawawiyah. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Pembahasan yang penulis lakukan ini termasuk dalam pembahasan pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui analisis teks, yakni pembahasan terhadap informasi dalam bentuk teks yang dalam hal ini sumber primernya adalah kitab al-Arba`in al-Nawawiyah karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi. Sumber sekundernya adalah kitab-kitab yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam dan hadits al-Arba`in al-Nawawiyah terutama *syarah-syarah* terhadap kitab tersebut. Penulis berusaha untuk menganalisis isi (*content analysis*) dari hadits-hadits yang ada dalam kitab al-Arba`in al-Nawawiyah untuk mencari nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil darinya. Setelah itu, penulis berusaha untuk menggunakan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Hasil dari pembahasan yang dapat penulis sampaikan di sini bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-Arba`in al-Nawawiyah, yakni: kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati; keimanan; rasa tanggung jawab; optimisme; rela berkorban demi kebenaran; tolong-menolong dalam kebaikan; ukhuwah Islamiyah; keikhlasan; kepemimpinan; semangat untuk beramal shalih; anjuran untuk menutup aib seorang Muslim; dan kejujuran. Semua nilai-nilai tersebut diambil dari suri tauladan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ di dalam memberikan pengajaran kepada murid-murid beliau yang digali dari hadits al-Arba`in al-Nawawiyah. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut penulis simpulkan untuk kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan di

Indonesia sebagai salah satu alternatif solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia ini. Walaupun masih ada alternatif lain yang lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai di sini.

**Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah.**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh Dunia Islam. Kita dapat hampir seluruh pondok pesantren dan tempat pendidikan al-Qur`an (TPQ) di Indonesia mengajarkan kitab ini, sehingga bukanlah suatu hal yang aneh jika kita mendapati masyarakat kita sangat mengenal kitab ini dan bahkan banyak di antara mereka yang telah menghafalnya.

Penulis kitab ini adalah Imam al-Nawawi, yang bernama lengkap Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi`i. Nama akhir beliau yang bergelar al-Syafi`i menunjukkan madzhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam al-Syafi`i, sehingga beliau menganut madzhab Syafi`i. Oleh karena itu, kitab al-Arba`in al-Nawawiyah ini sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas menganut madzhab Syafi`i dan kitab ini dianggap sebagai kitab Syafi`iyah.

Susunan kitab al-Arba`in al-Nawawiyah yang ringkas dan padat, membuat kitab ini mudah untuk dikaji dan dihafalkan. Penulis kitab ini memilih hadits-hadits yang ringkas dan padat berisi tentang pokok-pokok agama Islam. Hal inilah yang memudahkan kitab ini untuk dijadikan kajian wajib di kalangan umat Islam Indonesia, terutama para penganut madzhab Syafi`i. Sudah umum di kalangan

masyarakat Muslim Indonesia dan Dunia Islam, bahwa jika ingin menghafal hadits-hadits Rasulullah ﷺ, maka yang pertama kali harus dihafal adalah hadits dalam kitab al-Arba`in al-Nawawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini sudah diakui di Dunia Islam sebagai kitab rujukan utama dalam menghafal hadits karena isinya yang padat, ringkas, dan mudah untuk dihafal.

Kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat Muslim, khususnya Indonesia, mengenai kitab al-Arba`in al-Nawawiyah memang sangat membanggakan. Namun, disisi lain kita belum mendapati hasil karya nyata yang merupakan buah dari kajian dan hafalan terhadap kitab tersebut, khususnya dalam dunia pendidikan. Budaya masyarakat kita yang kurang kritis dalam mempelajari sesuatu, mengakibatkan kurang tergalinya nilai-nilai berharga yang terdapat dalam sesuatu tersebut, termasuk dalam hal ini nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits al-Arbain al-Nawawiyah. Seringkali kita dapati hadits al-Arba`in al-Nawawiyah hanya di-*syarah* (diberi penjelasan) dari segi fikih atau hukum-hukum yang dapat diambil darinya. Akan tetapi, menggali nilai-nilai pendidikan darinya jarang sekali dilakukan. Sampai saat ini, penulis hanya menjumpai satu orang yang men-*syarah* hadits al-Arba`in al-Nawawiyah dari segi pendidikan. Beliau adalah Muhammad bin Shalih al-`Utsaimin (1347-1421 H), seorang staf pengajar di Fakultas Syari`ah dan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa`ud cabang Qashim Arab Saudi. Dalam *syarah*-nya, beliau mencantumkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari hadits al-Arba`in al-Nawawiyah secara ringkas dan tidak mendalam, karena beliau men-*syarah* kitab tersebut lebih mendalam dari segi fikihnya saja. Berdasarkan *syarah* beliau itulah,

penulis terinspirasi untuk men-*syarah* al-Arba`in al-Nawawiyah dari segi pendidikan secara lebih mendalam.

Di sisi lain, penulis juga melihat dunia pendidikan kita masih berusaha untuk menemukan jati dirinya. Hal ini bisa kita lihat dari silih bergantinya kurikulum. Pendidikan kita masih terlalu berkiblat pada dunia Barat, dan otak kita sudah dicuci, sehingga segala apa yang datang dari Barat adalah kemajuan, modern, kebenaran, teori yang terbaik, dan lain sebagainya yang menunjukkan kekalahan mental dan kerendahan diri kita sebagai bangsa Indonesia dan umat Islam. Teori-teori pendidikan kita masih didominasi oleh teori Barat. Mengapa kita tidak kembali kepada milik kita sendiri yang terbukti lebih sesuai dengan karakter bangsa kita. Mengapa kita tidak kembali kepada sang teladan kita, Rasulullah  $\rho$ , dalam memajukan dunia pendidikan kita, yang keberhasilannya dalam mendidik para sahabatnya telah dibuktikan oleh zaman dan telah dicatat oleh sejarah serta diakui oleh dunia Barat sendiri.

Berbagai hal diatas itulah yang membuat penulis untuk menjadikan kitab al-Arba`in al-Nawawiyah sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini. Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis sangat berkeinginan untuk mengangkat judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana kualitas hadits pada kitab al-Arba`in al-Nawawiyah?
2. Bagaimana dengan nilai metodologis yang terdapat pada hadits al-Arba`in al-Nawawiyah?
3. Bagaimana dengan nilai motivasi yang terdapat pada hadits al-Arba`in al-Nawawiyah?

## **C. Tujuan Pembahasan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah:

1. Mengidentifikasi kualitas hadits pada kitab al-Arba`in al-Nawawiyah.
2. Menggali nilai metodologis yang terdapat pada hadits al-Arba`in al-Nawawiyah.
3. Menggali nilai motivasi yang terdapat pada hadits al-Arba`in al-Nawawiyah.

## **D. Manfaat Pembahasan**

Manfaat yang ingin diberikan dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagi Penulis
  - a. Mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki tentang ilmu hadits, sehingga kemampuan dalam ilmu tersebut semakin meningkat.

- b. Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
    - a. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
    - b. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada, terutama lembaga pendidikan Islam.
  3. Bagi Ilmu Pengetahuan
    - a. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits al-Arba`in al-Nawawiyah sehingga mengetahui betapa besar perhatian Rasulullah  $\text{p}$  dalam dunia pendidikan.
    - b. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan Islam sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu meluas dan bisa menimbulkan kekeliruan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam hal ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas meliputi:

1. Kualitas hadits pada hadits pertama dalam kitab al-Arba`in al-Nawawiyah.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ pada hadits pertama dalam kitab al-Arba`in al-Nawawiyah.

## **F. Metode Pembahasan**

### **1. Sumber Data**

#### **Sumber primer:**

- Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah karya Imam Nawawi

#### **Sumber sekunder:**

- *Syarah* Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah karya Ibnu Rajab al-Hambali
- *Syarah* Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah karya Imam Ibnu Daqiq al-`Ied
- *Syarah* Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa`di
- *Syarah* Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.
- *Syarah al-Nawawi `ala Sahih Muslim* karya Imam al-Nawawi
- *Kutub al-Tis`ah*
- *Shahih al-Jami`* karya Syaikh al-Albani
- *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Atsqalani
- *Maktabah Syamilah* (Perpustakaan Elektronik yang terdiri dari lebih dari 1000 kitab)
- Buku “Muhammad SAW Sang Guru yang Hebat” karya Prof. Dr. Fadhl Ilahi

- Buku “Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah ﷺ” karya Jamaal Abdurrahman
- Buku “Bersama Para Pendidik Muslim” karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.
- Buku “Mushthalah Hadits” karya Abdul Qadir Hasan
- Buku “Ilmu Hadits 1 & 2” karya Abdul Qadir Hasan

## 2. Prosedur Pembahasan

*Pertama*, hadits yang akan dibahas di-*takhrij* terlebih dahulu untuk mengetahui hadits tersebut dikeluarkan oleh siapa dan dalam kitab apa. *Takhrij* ini penting sebagai suatu kaidah ilmiah dalam ilmu hadits. Kitab yang menjadi bahan utama tentu semua kitab sumber hadits, yang dikenal dengan *Kutub al-Tis`ah*.

*Kedua*, hadits yang telah di-*takhrij* kemudian diteliti jalur sanadnya untuk mengetahui jalur periwayatan hadits tersebut. Ini dilakukan untuk menemukan orang-orang yang terlibat dalam penyampaian hadits dari Rasulullah ﷺ sampai ke penulis kitab hadits.

*Ketiga*, setelah ditemukan jalur periwayatannya, maka langkah selanjutnya adalah meneliti kualitas para perawi. Ini semua dilakukan untuk meneliti sifat para perawi dalam pandangan para ulama hadits, sehingga dapat ditentukan kualitas hadits tersebut. Sebagaimana dalam ilmu hadits, keshahihan hadits adalah syarat utama untuk diterimanya suatu hadits.

*Keempat*, hadits yang telah diketahui kualitasnya tersebut, kemudian diteliti *asbabul wurud*-nya (sebab munculnya hadits) untuk mengetahui kondisi dan situasi saat hadits tersebut diucapkan oleh Rasulullah ﷺ. Keseluruhan makna hadits akan lebih lengkap jika diketahui sebab-sebab timbulnya hadits tersebut, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang akan digali dapat ditemukan secara tepat.

*Kelima*, hadits yang telah diketahui *takhrij*, sanad, dan perawinya serta *asbabul wurud*-nya kemudian dianalisis sesuai dengan kajian teori pada bab III dengan memperhatikan kualitas dan kondisi serta situasi ketika hadits diucapkan. Hal ini dilakukan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits tersebut.

*Keenam*, adalah langkah terakhir yakni menarik kesimpulan dari nilai-nilai pendidikan yang berhasil digali dari hadits al-Arba`in al-Nawawiyah.

### **3. Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelitian penulis sampai saat ini, belum didapati hasil pembahasan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits al-Arba`in al-Nawawiyah dalam lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang . Peneliti hanya mendapati 2 pembahasan yang setema, yakni<sup>1</sup>:

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif

---

<sup>1</sup> Sumber: Katalog Perpustakaan UIN Malang

Oleh : Annisyah Diana Fitri (NIM: 01110111)

Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari sebuah novel. Namun, nilai-nilai pendidikan yang didapatkan dari hasil pembahasan belum dapat dijadikan sebagai solusi atas permasalahan pendidikan yang terjadi pada saat ini, karena diambil dari sebuah novel yang tujuan utama penulisannya bukan untuk pendidikan.

## 2. Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan al-Banna

Oleh : Anita Putri Hermawati (NIM: 01110022)

Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Skripsi tersebut membahas tentang pemikiran Hasan al-Banna dalam dunia pendidikan Islam. Namun, masih banyak kekurangan yang perlu mendapat perhatian, karena Hasan al-Banna sendiri lebih ahli dalam bidang pergerakan atau politik daripada pendidikan.

Sedangkan pembahasan terhadap hadits al-Arba`in al-Nawawiyah itu sendiri belum pernah dilakukan. Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah lebih sering di-*syarah* (diberi penjelasan) oleh para ulama ahli fikih. Adapun *syarah-syarah* terhadap hadits al-Arba`in al-Nawawiyah yang pernah ditulis adalah sebagai berikut<sup>2</sup>:

---

<sup>2</sup> Silahkan lihat kitab *Kasyf al-Zunun* (1/59-60)

1. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh Al-Imam al-Hafizh Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad (Ibnu Rajab al-Hanbali).

Ini adalah sebuah kitab yang cukup besar, yang oleh beliau diberi judul *Jami` al-`Ulum wa al-Hikam*. Dalam kitab ini, beliau menambahkan delapan buah hadits dari (empat puluh dua hadits) yang disusun oleh Imam al-Nawawi. Dengan demikian, jumlah totalnya mencapai lima puluh buah hadits.

2. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh Jamaluddin Yusuf bin al-Hasan al-Thibrizi,
3. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh Ahmad bin Farh al-Isybili,
4. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh Abu Hafsh Umar al-Balbisi al-Syafi`i dengan kitabnya yang berjudul *Faid al-Mu`in*,
5. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh al-`Allamah Mushlihuddin Muhammad al-Sa`di al-`Abbadi al-Ari,
6. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh Ibnu Hajar al-Haitsami al-Makki,
7. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh Mulla Ali al-Qari al-Makki al-Hanafi,
8. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh Syaikh Sirajuddin bin Ali bin al-Mulqan al-Syafi`i,
9. *Syarah Al-Arba`in Al-Nawawiyah* oleh Syaikh Ibnu Daqiq al-`Ied,
10. *Syarah al-Arba`in al-Nawawiyah* oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa`di,

11. *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah* oleh Syaikh Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, dan lain-lain.

*Syarah-syarah* di atas kebanyakan dilakukan dalam bidang fikih saja, sehingga manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, tidak dapat diungkapkan.

Pembahasan yang penulis lakukan terhadap hadits al-Arba'in al-Nawawiyah kali ini memiliki kelebihan berupa *syarah* dari segi nilai-nilai pendidikan Islam. Mungkin ini pertama kali, sebuah kitab hadits yang berjudul al-Arba'in al-Nawawiyah di-*syarah* dari segi nilai-nilai pendidikan Islam.

Kelebihan lainnya adalah, hadits yang ada di dalam al-Arba'in al-Nawawiyah tersebut diteliti secara lebih mendalam untuk menjamin legalitas hadits, bahwa hadits tersebut memang benar-benar dari Rasulullah ﷺ. Proses penelitian inilah yang menarik, karena dengan penelitian menurut metode ilmu hadits ini dapat diketahui kitab-kitab rujukan yang mengeluarkan hadits tersebut, jalur periwayatannya, kualitas orang-orang yang meriwayatkannya serta sebab-sebab terjadinya hadits. Melalui metode ini, setidaknya orang-orang yang belum mengenal ilmu hadits dapat mengetahui proses-proses yang dilalui untuk menentukan bahwa hadits tersebut shahih atau tidak. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bangunan ilmu dalam Islam, khususnya ilmu hadits, benar-benar merupakan kaidah modern yang sudah dimiliki umat Islam sejak beratus-ratus tahun yang lalu, jauh sebelum Barat menentukan kaidah-kaidah ilmiah.

Obyek pembahasannya berupa hadits Rasulullah ﷺ yang tidak perlu diragukan lagi kapasitas beliau dalam dunia pendidikan Islam, sehingga hasilnya juga lebih memberikan solusi terhadap masalah-masalah pendidikan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia, melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digali dari hadits al-arba'in al-Nawawiyah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH**” ini, penulis membagi menjadi lima bab, dimana lima bab tersebut menjadi kerangka pembahasan dalam skripsi ini. Keseluruhan bab itu merupakan sistematika pembahasan yang saling terkait satu sama lain, sehingga hasil yang diharapkan dari skripsi ini dapat tercapai.

Bab pertama, merupakan pendahuluan dari skripsi ini yang mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat pembahasan, batasan masalah, metode pembahasan, dan dirangkai dengan sistematika pembahasan. Hal-hal yang dikemukakan pada pendahuluan diperlukan untuk menentukan gambaran rencana dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari pembahasan dan penelitian pada hadits al-Arba`in al-Nawawiyah.

Bab kedua, berisikan kajian pustaka tentang kitab al-Arba`in al-Nawawiyah yang meliputi: biografi penulis kitab al-Arba`in al-Nawawiyah, tema pokok kitab al-Arba`in al-Nawawiyah, dan kitab-kitab al-Arba`in yang pernah

ditulis. Kajian pustaka mengenai kitab al-Arba`in al-Nawawiyah ini diperlukan untuk mengetahui dan mengenalkan lebih dalam mengenai obyek pembahasan kali ini, yakni kitab al-Arbain al-Nawawiyah. Di samping itu, kajian pustaka ini berfungsi untuk memberikan kejelasan mengenai al-Arba`in al-Nawawiyah, karena banyak kitab yang telah ditulis oleh para ulama terdahulu yang juga diberi judul al-Arba`in.

Bab ketiga, berisi kajian teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam pandangan pakar pendidikan, menyangkut pengertian nilai-nilai, pengertian pendidikan, dan pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian teori diperlukan untuk memberi batasan pengertian tentang nilai-nilai pendidikan Islam, baik nilai metodologis maupun nilai motivasi, yang kedua nilai tersebut akan digali pada bab selanjutnya. Dengan adanya batasan mengenai apa yang dimaksud dari nilai-nilai pendidikan Islam, baik metodologis maupun motivasi, maka dapat ditentukan kriteria yang jelas dan pasti untuk digunakan dalam menggali nilai-nilai tersebut.

Bab keempat, merupakan pembahasan inti berupa analisis terhadap hadits al-Arba`in al-Nawawiyah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Pembahasan ini diawali dengan men-*takhrij* hadits al-Arba`in al-Nawawiyah untuk memberikan informasi mengenai rujukan kitab-kitab sumber yang mengeluarkan hadits tersebut. Setelah itu, hadits tersebut diteliti sanad atau jalur periwayatannya untuk mengetahui orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadits tersebut. Langkah selanjutnya adalah meneliti kualitas para perawi hadits yang telah diketahui, untuk menentukan kualitas hadits. Penelitian

kualitas hadits ini berguna untuk menentukan apakah hadits tersebut diterima atau ditolak. Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran lengkap tentang hadits yang dibahas, maka dilakukan penelitian mengenai sebab-sebab terjadinya hadits, atau yang lebih dikenal dengan *asbabul wurud*. Setelah diketahui segala hal tentang hadits yang dibahas, baik sumber, sanad, kualitas perawi maupun *asbabul wurud*-nya, maka analisis dapat dilakukan. Analisis pada hadits tersebut dilakukan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang merupakan tujuan utama dalam skripsi ini.

Bab kelima, yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran, diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Bab kelima ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan yang telah dilakukan.

## BAB II

### AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH

#### B. Biografi Penulis Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah

Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah ditulis oleh Imam al-Nawawi, yaitu Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi`i, dengan gelar al-Imam al-Hafizh al-Auhad al-Qudwah, Syaikhul Islam, `Ilmul Auliya`, seorang ulama yang mengarang banyak kitab<sup>3</sup>.

Beliau lahir pada bulan Muharram, tahun 631 H. Beliau datang ke Damaskus pada tahun 649 H, kemudian tinggal di Rawahiyah untuk belajar. Beliau berhasil menghafal kitab *al-Tanbih* hanya dalam waktu empat bulan setengah, kemudian menghafal kitab *al-Muhazzab* pada sisa bulan-bulan berikutnya dan menggurukannya kepada syaikh beliau, Ishaq bin Ahmad. Selanjutnya, beliau menunaikan ibadah haji bersama ayahnya dan tinggal di Madinah selama satu bulan setengah. Ketika pulang, beliau menderita sakit dalam perjalanan.

Abu Hasan bin al-Athar menyebutkan bahwa Syaikh Muhyiddin setiap harinya mempelajari dua belas materi pelajaran dari para syaikh beliau, baik dalam bentuk *syarah* (penjelasan; uraian) atau *tashih* (koreksi); dua pelajaran dari kitab *al-Wasit*, satu pelajaran dari kitab *al-Muhazzab*, *al-Jam` Bayna al-Shahihain*, *Shahih Muslim*, *al-Lam* karangan Ibnu Jinni, *Islah al-Mantiq*, satu

---

<sup>3</sup> Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi (ed), *Syarah Hadits Arba`in, Kompilasi Empat Ulama Besar*, terj., Salafuddin (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm.18

pelajaran dari *Tasrif, Ushul Fiqih*, nama-nama para perawi, serta satu pelajaran lagi dari *Ushul Fiqih*.

Belau menceritakan, "Aku selalu memberi catatan atas semua yang berkaitan dengan pelajaran yang aku kaji, berkenaan dengan penjelasan mengenai hal-hal yang *musykil* (sulit;kompleks), memperjelas ungkapan, dan menganalisis aspek kebahasaan. Akhirnya, Allah memberikan terhadap waktu yang aku miliki. Selanjutnya aku terfikir untuk menyibukkan diri belajar ilmu kedokteran. Tetapi, ketika aku membaca *al-Qanun*, hatiku menjadi gelap dan selama sehari-hari aku tidak bisa beraktivitas apa-apa, sehingga kuhentikan kajian mengenai kitab-kitab tersebut. Akhirnya kujual kitab *al-Qanun*. Sesudah itu, hatiku bersinar lagi"<sup>4</sup>

Beliau juga belajar dari *al-Ridha al-Burhan, Syaikhus-Syuyukh* Abdul Aziz bin Muhammad al-Anshari, Zainuddin bin Abdud Da`im, Imaduddin Abdul Karim bin Hasratani, Zainuddin bin Khalid bin Yusuf, Taqiyuddin bin Abi Yusr, Jamaluddin bin al-Shairafi, dan Syamsuddin bin Abi Amru, selain juga ulama lain sekaliber mereka.

Beliau juga mengkaji dan menggurukan *Kutub al-Sittah, al-Musnad, al-Muwattha`*, *Syarh al-Sunnah* karangan al-Baghawi, *Sunan al-Daruquthni*, dan masih banyak lagi kitab yang lain. Beliau juga belajar kitab *al-Kamal* karangan al-Hafizh Abdul Ghani kepada al-Zain Khalid dan belajar *syarah* hadits *al-Shahihain* kepada al-Muhaddits Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Maradi.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 19

Beliau belajar ilmu ushul kepada al-Qadhi al-Tiflisi serta belajar ilmu fiqh kepada al-Kama Ishaq al-Maghribi, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh, Izzuddin Umar bin Sa'id al-Irbili, al-Kamal Salar al-Irbili, serta belajar nahwu kepada Syaikh Ahmad al-Mishri, dan lainnya. Beliau juga belajar kepada Ibnu Malik mengenai salah satu kitab yang dikarangnya.

Beliau sibuk mengarang dan menyebarkan ilmu, beribadah, wirid, puasa, dzikir, tabah dalam menghadapi kehidupan yang keras, baik dalam hal sandang maupun pangan. Pakaiannya terbuat dari kain mori sedangkan sorbannya berupa kain kasar kecil. Dari beliau lahir sejumlah ulama terkenal, di antaranya adalah al-Khatib Shadrudin Sulaiman al-Ja'fari, Syihabuddin Ahmad bin Ja'wan, Syihabuddin al-Arbadi, dan `Alauddin bin al-Aththar. Sedangkan ulama yang berguru hadits pada beliau adalah Ibnu Abi al-Fath, al-Mizzi, dan al-Aththar.

Ibnu al-Aththar berkata, "Syaikh kami (Imam Nawawi) menceritakan kepada kami bahwa beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktu sedikit pun, baik pada waktu malam maupun siang, kecuali untuk kesibukan (mengajarkan ilmu), bahkan di jalanan sedikit pun. Beliau menekuni hal ini selama enam tahun, sampai akhirnya beliau mulai mengarang, memberi fatwa dan nasihat, serta menjelaskan perkara yang hak. Di samping itu, beliau selalu senantiasa mujahadah, berjihad melawan nafsu, selalu berbuat wara', *muraqabah* (merasa selalu diawasi oleh Allah), serta membersihkan jiwa dari berbagai noda dan membuangnya jauh-jauh. Beliau adalah seorang hafizh dalam bidang hadits dengan segala bidang ilmu yang berkaitan dengan hadits, seorang rawi (rijal) hadits, dan orang yang menshahihkan

dan melemahkan sesuatu hadits. Beliau adalah seorang pakar dalam madzhab Syafi'i."

Rasyid bin al-Mu'allim berkata, "Aku pernah menyalahkan Syaikh Muhyiddin karena beliau tidak masuk ke pemandian serta terlalu bersahaja dalam urusan makan, pakaian, dan segala keadaan yang dialaminya. Aku takut beliau prihal penyakit (yang malah bisa menyimpannya) yang justru bisa menghalanginya dari bekerja, namun beliau hanya menjawab, 'Sesungguhnya, si Fulan selalu berpuasa dan beribadah kepada Allah sehingga kulitnya menjadi hijau. Dia menolak untuk memakan buah-buahan dan ketimun'. Beliau berkata, 'Aku khawatir jika jasadku menjadi basah sehingga mengantuk dan tidur'. Beliau sudah makan sekali sehari semalam dan minum sekali ketika sahur."

Ibnu al-Aththar pernah berkata, "Aku pernah menyarankan kepada beliau agar makan buah-buahan, namun beliau menjawab, 'Di Damaskus ini ada banyak tanah wakaf dan tanah milik orang yang dimanfaatkan secara tidak sah (yang ditanami buah-buahan), cara pengerjaannya pun dengan sistem *musaqah* yang masih diperselisihkan kebolehnya. Dengan demikian, mana bisa aku merasa tenang memakan buah-buahan yang dihasilkan dari praktek tersebut?"

Di antara kitab-kitab karangan beliau adalah *Syarah Shahih Muslim*, *Riyadhush Shalihin*, *al-Azkar*, *al-Arba'in*, *al-Irsyad* (dalam bidang ilmu hadits), *al-Taqrif* (ringkasan), *Kitab al-Mubhamat*, *Tahrir al-Alfaz li al-Tanbih*, *al-Umdah fi Tashih al-Tanbih*, *al-Idah* (mengenai manasik dalam satu jilid, di samping masih mempunyai tiga kitab manasik yang lainnya), *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, *al-Fatawa* (kumpulan fatwa beliau), *al-Rawdah* (empat kitab

tebal), *Syarah al-Muhazzab* (empat jilid, sampai bab: *al-Musarrah*), *syarah* terhadap beberapa bagian dari *Shahih al-Bukhari* dan dari *al-Wasit*, menulis beberapa masalah hukum, sekian banyak kitab mengenai nama-nama bahasa, beberapa tulisan mengenai tingkatan para fuqaha', serta *tahqiq* mengenai masalah fikih sampai pada bab: Shalat Musafir.

Beliau jarang mau menerima sesuatu dari orang lain. Pernah ada seorang miskin yang menghadiahkan kendi, beliau pun menerimanya. Suatu ketika, Syaikh Burhanuddin al-Iskandarani ingin berbuka di tempat beliau, beliau pun berkata, "Bawa saja makanan ke sini lalu kita makan bersama." Setelah itu, beliau makan bersama al-Iskandarani seadanya, yang dihidangkan hanya dua jenis makanan dan dua lauk.

Beliau biasa membantah para raja dan orang-orang zhalim, mengirim surat kepada mereka dan menakut-nakuti mereka akan disiksa Allah. Suatu ketika, beliau menulis surat sebagai berikut:

Dari Abdullah bin Yahya al-Nawawi

Semoga keselamatan dari Allah, rahmat-Nya, dan berkah-Nya tercurah kepada al-Maula al-Muhsin Malikul Umara' Badruddin, semoga Allah mengekalkan kebaikan untuknya, menguasakannya dengan melaksanakan segala bentuk kebaikan, dan menyampaikannya pada kebaikan dunia dan akhirat yang menjadi cita-cita, serta memberkahinya berkenaan dengan seluruh keadaannya. Amin.<sup>5</sup>

Beliau juga pernah menulis surat kepada Raja al-Zhahir yang berisi amar ma'ruf nahi munkar. Ibnu Farh mengomentari kesehatan Imam al-Nawawi dengan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 21

mengatakan, "Ada tiga kelebihan yang dimiliki oleh Syaikh Muhyiddin, yang jika satu kelebihan saja di antaranya dimiliki oleh seseorang maka orang itu layak didatangi dari segala penjuru. Ketiga kelebihan itu adalah ilmu, zuhud, serta amar na`ruf nahi munkar." Beliau mengunjungi Baitul Maqdis dan kembali ke Nawa. Beliau sakit di sisi ayahnya hingga kemudian meninggal pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H.

Syaikh Quthbuddin al-Yunaini berkata, "Beliau adalah orang nomor satu di zamannya dalam bidang ilmu, wara`, ibadah, hidup apa adanya, dan bersahaja. Beberapa kali Raja al-Zhahir berkata mengenai beliau, "Aku takut kepadanya." Imam al-Dzahabi berkata, "Beliau memimpin Darul Hadits pada tahun 665 H, menggantikan Abu Syamah, hingga beliau meninggal."

Syaikh Syamsuddin Ibnu al-Fakhr al-Hanbali berkata, "Beliau adalah seorang imam yang brilian dan seorang hafizh hadits yang mumpuni. Beliau menekuni sekian banyak cabang ilmu dan mengarang banyak kitab. Beliau seorang yang sangat zuhud dan wara`, meninggalkan segala jenis makanan yang sebenarnya diinginkan kecuali yang diberikan ayahnya, yang berupa kue dan buah tin. Beliau mengenakan pakaian yang lusuh dan tidak lengkap. Beliau tidak mau masuk ke tempat pemandian, meninggalkan segala bentuk buah-buahan dan tidak minum susu. Semoga Allah merahmati beliau."

### **C. Tema Pokok Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah**

Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah terdiri atas empat puluh dua hadits yang setiap hadits darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah

agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Di dalam kitab al-Arba`in ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadits-hadits yang shahih saja. Sebagian besar sarinya terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab al-Arba`in dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, insya Allah.

Kitab ini diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadits dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna-makna lafal hadits tersebut yang masih samar. Adapun tema-tema pokok tersebut adalah:

1. Niat, Kunci Amal
2. Islam, Iman, Ihsan
3. Rukun Iman
4. Amalan Itu Tergantung Bagaimana Kesudahannya
5. Kemungkaran dan Bid'ah
6. Halal dan Haram
7. Agama adalah Nasihat
8. Kesucian Setiap Muslim
9. Pembebanan Sesuai Kemampuan
10. Do'a dan Kaitannya Dengan Makan yang Halal
11. Wara` dan Meninggalkan Subhat
12. Meninggalkan Hal-Hal yang Tidak Bermakna

13. Mencintai Kebaikan Bagi Orang Lain
  14. Kapan Darah Muslim Boleh Ditumpahkan
  15. Kemurahan dan Diam
  16. Larangan Marah
  17. Berbuat Baik Dalam Segala Hal
  18. Takwa dan Akhlak yang Baik
  19. Bantuan Allah dan Penjagaan-Nya
  20. Rasa Malu dan Iman
  21. Iman dan Istiqamah
  22. Jalan ke Surga
  23. Sarana-Sarana Kebaikan
  24. Haram Berbuat Zhalim
  25. Keutamaan Dzikir
  26. Di antara Jalan-Jalan Kebaikan
  27. Kebaikan dan Dosa
  28. Berpegang Pada Sunnah serta Menjahui Penyelisihan dan Bid'ah
  29. Jalan Menuju Surga
  30. Hak-Hak Allah
  31. Keutamaan Zuhud
  32. Jangan Menimbulkan Bahaya dan Jangan Balas Membahayakan Orang Lain.
  33. Bukti dan Sumpah
  34. Mengubah Kemungkaran
  35. Adab-Adab Kemasyarakatan
- 

36. Amal Kebajikan dan Balasannya
37. Kemurahan Allah
38. Kemurkaan Allah dan Keridhaan-Nya
39. Sesuatu yang Tidak Mengandung Dosa
40. Pendek Angan-Angan
41. Keinginan Seorang Mukmin
42. Ampunan Allah

Kitab ini merupakan kumpulan hadits-hadits yang ringkas namun padat akan berbagai makna. Akhir dari kitab tanpa ada penutup dari Imam al-Nawawi, hanya diakhiri dengan hadits keempat puluh dua yang merupakan hadits qudsi.

#### **D. Kitab-Kitab al-Arba`in yang Pernah Ditulis**

Imam al-Nawawi menyatakan dengan teras terang bahwa yang melatarbelakangi penulisan kitab al-Arba`in yang penuh berkah ini adalah semata meneladani para imam, ulama terdahulu, dan para ahli hadits yang sebenarnya masing-masing dari mereka mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda dalam menyusun dan menghimpun hadits-hadits tersebut. Di antara mereka ada yang mengkhususkan penyebutan hadits tentang tauhid, ada yang memilih hadits tentang petuah dan sentuhan ruhani, ada yang bermaksud menyusun hadits yang shahih sanadnya dan selamat dari cacat dalam prosedur periwayatannya, ada yang bertujuan menampilkan hadits-hadits dengan status *`uluwul isnad* (sanadnya tinggi), atau dengan maksud dan tujuan lainnya. Namun, masing-masing dari para ulama itu menamakan kitab dengan nama *Kitab al-Arba`in*.

Di antara karya-karya yang dimaksud adalah:<sup>6</sup>

2. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Bakr al-Ajiri,
3. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Bakr al-Ashbahani,
4. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Bakr al-Kalabdzi,
5. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Bakr al-Baihaqi,
6. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Sa`id al-Malini,
7. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Abdirrahman al-Sulami,
8. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Nu`aim al-Ashfahani,
9. *Kitab al-Arba`in* karangan Ibnu al-Jazari,
10. *Kitab al-Arba`in* karangan Ibnu Asakir. Kitab ini menghimpun empat puluhan hadits yang berisi empat puluh hadits panjang, empat puluh hadits mengenai ijthihad dalam menegakkan jihad, dan empat puluh hadits mengenai negeri. Metode penghimpunan hadits ini adalah yang paling mengagumkan. Di dalamnya, beliau menghimpun empat puluh hadits mengenai empat puluh shahabat di empat puluh negeri, yang diambil dari empat puluh syaikh (guru hadits).
11. *Kitab al-Arba`in al-Buldaniyyah* karangan Abu Thahir al-Salafi,
12. *Kitab al-Arba`in* karangan al-Hakim,
13. *Kitab al-Arba`in* karangan al-Daruquthni,
14. *Kitab al-Arba`in* karangan al-Suyuti. Dalam kitab ini beliau menghimpun empat puluhan hadits, di antaranya: pertama, tentang keutamaan jihad; kedua,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.13

tentang mengangkat kedua tangan dalam berdo`a; ketiga, tentang hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik; keempat, tentang hadits yang (secara lahiriyah) saling berlawanan.

15. *Kitab al-Arba`in* karangan Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Anshari al-Harawi,

16. *Kitab al-Arba`in* karangan Abdullah bin al-Mubarak, dan

17. *Kitab al-Arba`in al-Mutabayyinah* karangan Ibnu Hajar al-Atsqalani

Demikianlah di antara kitab-kitab yang pernah ditulis oleh para ulama mengenai hadits yang berjumlah sekitar empat puluh hadits, yang semuanya mereka namakan dengan *al-Arba`in*.



## BAB III

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Nilai-Nilai

Menurut W.J.S. Poerwadarminto dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa nilai diartikan sebagai:

1. harga (dalam arti taksiran harga),
2. harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
3. angka kepandaian,
4. kadar; mutu; banyak sedikitnya isi,
5. sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Dari pengertian nilai secara bahasa di atas dapat diketahui bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia. Empat definisi teratas bermuara pada satu pengertian yakni ukuran. Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material. Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pengertian pada poin kelima ini merupakan pengertian yang paling mendekati kebenaran mengenai arti nilai dalam pembahasan kali ini. Hal ini karena nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini bukanlah nilai yang berbentuk harga, uang, angka atau kadar ukuran lainnya yang bersifat konkrit, akan tetapi lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi

manusia. Demikianlah, secara bahasa nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum pada poin kelima.

Secara definitif, Theodorson mengemukakan, bahwa “nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku.”<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Theodorson tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai mengandung unsur:

1. sesuatu yang abstrak,
2. dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum,
3. untuk bertindak dan berperilaku.

Pengertian yang dikemukakan oleh Theodorson tersebut sangat jelas dan mudah dipahami. Unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian nilai yang dikemukakan Theodorson tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan sesuatu itu apakah memiliki nilai atau tidak. Dari pengertian Theodorson tersebut dapat ditangkap bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat baik, karena kalau buruk tidak mungkin dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

Di bagian lain, Pepper mengatakan bahwa “nilai adalah segala sesuatu yang baik atau yang buruk.”<sup>8</sup> Sementara itu, Perry mengatakan bahwa, “nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sebagaimana dikutip oleh Basrowi dalam bukunya *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 79-80

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 82

Kedua rumusan nilai di atas dapat diringkas menjadi segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Definisi yang dikemukakan oleh Pepper dan Perry di atas penulis kira kurang lengkap, karena nilai itu menyangkut sesuatu yang berguna bagi manusia. Sesuatu yang berguna pasti akan digunakan oleh manusia, dan manusia akan memilih hal yang baik untuk digunakan.

Seseorang dalam melakukan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan nilai. Dengan kata lain, mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keharusan. Jika seseorang tidak melakukan pilihannya tentang nilai, maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya.

Seseorang dalam mempertimbangkan nilai bisa bersifat subyektif dan bisa juga obyektif. Pertimbangan nilai subyektif terdapat dalam alam pikiran manusia dan bergantung pada yang memberi pertimbangan itu, sedangkan pertimbangan obyektif beranggapan bahwa dalam nilai-nilai itu terdapat tingkatan-tingkatan, sampai pada tingkat tertinggi, yaitu pada nilai fundamental yang mencerminkan universalitas kondisi fisik, psikologi sosial, menyangkut keperluan setiap manusia dimana saja.

Robin William menyebutkan empat macam kualitas dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 345

1. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini, nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya, tetapi selamanya ia merupakan potensi.
3. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkrit daripada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuannya tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
4. Nilai-nilai merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat diremehkan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Kualitas nilai-nilai yang dikemukakan oleh Robin William di atas jika diteliti ternyata bermuara pada pengertian yang telah dikemukakan oleh Theodorson. Berbagai macam kualitas nilai-nilai yang dikemukakan oleh Robin William di atas, dapat disimpulkan pada empat pokok, yakni: abstrak, menyangkut aspek emosi, memilih yang terbaik, dan untuk mengambil tindakan.

---

Dalam hal ini, berarti sudah mulai dapat digambarkan dengan jelas pengertian dari nilai.

Agar lebih jelas gambaran mengenai pengertian nilai, berikut pendapat yang dikemukakan oleh Huky. Dia mengemukakan ada beberapa fungsi umum dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai-nilai memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorangan untuk mengetahui di mana ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkup tertentu.
2. Cara berfikir dan bertindak laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertindak laku yang terbaik, dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
3. Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat.
4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengingat tertentu. Mereka mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan

---

<sup>11</sup> Basrowi, *op. cit.*, hlm. 83

bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna bagi masyarakat.

5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.

Kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh Huky, ada beberapa fungsi nilai, yakni: sebagai acuan, mengarahkan cara berfikir dan bertindak laku secara ideal, penentu peranan-peranan sosial, sebagai alat pengawas, dan sebagai alat solidaritas.

Dari berbagai teori tentang pengertian nilai yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, maka dapat ditentukan bahwa pengertian nilai-nilai pada pembahasan kali ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Theodorson, yakni “sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku.” Pengertian tersebut lebih mudah dipahami dan lebih dekat maknanya secara bahasa. Oleh karena itu, yang disebut nilai harus memenuhi unsur:

1. sesuatu yang abstrak,
2. dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum,
3. untuk bertindak dan berperilaku.

## **B. Pengertian Pendidikan Islam**

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Jelas, pertanyaan yang hendak dijawab ialah,

“Apakah pendidikan menurut Islam itu ”? Untuk menjawab pertanyaan ini lebih dahulu dibahas definisi pendidikan menurut para pakar, setelah itu dibahas apa pendidikan Islam itu.

Apa pendidikan itu? Marimba menyatakan bahwa, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”<sup>12</sup> Definisi ini masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang mencakup pendidikan, karena dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap...dan seterusnya. Pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang. Jadi, harus ada orang yang mendidik. Pertanyaannya adalah, bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri? Bagaimana bila yang membimbing itu sesuatu yang ghaib? Apakah semuanya itu bukan termasuk pendidikan? Inilah yang dimaksud sempit tadi. Mungkin karena inilah Lodge menyatakan bahwa, “pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.”<sup>13</sup> Definisi Lodge ini lebih luas. Dia mengartikan pendidikan dalam arti luas. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Jadi, pendidikan bisa diartikan dalam arti yang sempit juga bisa diartikan dalam arti yang luas. Jika dalam pengertian sempit, maka pengaruh

---

<sup>12</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 24

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 25

selain seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan, tetapi cuma pengaruh biasa. Namun, jika diartikan dalam artian yang luas, maka hal yang demikian itu masuk dalam pendidikan.

Selanjutnya adalah pengertian pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti<sup>14</sup> terbagi dalam tiga pengertian. Pertama, “Pendidikan Islam” adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, ataupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.

Menurut M. Arifin,<sup>15</sup> “pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai

---

<sup>14</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh M. Ali Hasan & Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 45

<sup>15</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 10

corak kepribadiannya.” Jika disimpulkan pengertian yang dikemukakan oleh M. Arifin di atas, maka pendidikan Islam mengandung unsur:

1. sistem pendidikan,
2. kemampuan memimpin kehidupan,
3. sesuai cita-cita Islam,
4. telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh M. Arifin dapat diketahui bahwa pendidikan Islam berusaha untuk memberikan kemampuan pada seseorang untuk memimpin kehidupannya melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa dan kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha untuk mewujudkan manusia sebagai khalifah di bumi.

Menurut Tadjab<sup>16</sup>, “pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar manusia (anak, generasi muda) menjadi orang muslim atau orang Islam.” Pengertian yang dikemukakan oleh Tadjab tersebut lebih ringkas dan yang perlu diperhatikan adalah adanya proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan. Proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan inilah yang merupakan bagian dari pendidikan.

Terdapat definisi yang lebih jelas dan mudah dipahami daripada definisi-definis sebelumnya, ialah definisi menurut Ahmad Tafsir. Dia menyatakan bahwa, “pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.” Bila

---

<sup>16</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 6

disingkat, “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi Muslim secara maksimal.”<sup>17</sup> Definisi menurut Ahmad Tafsir ini hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Tadjab. Mereka berdua mengartikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan agar seseorang menjadi Muslim secara maksimal.

Dewasa ini, teori-teori pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan Islam dalam dua tataran: idealis dan pragmatis. Pada tataran idealis, pendidikan Islam diandaikan sebagai suatu sistem yang independen (eksklusif) dengan sejumlah kriteria yang serba Islam. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia baik dalam bentuk teks asli, terjemahan, maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis pendidikan Islam ditempatkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional.

Penulis-penulis Indonesia kontemporer berusaha menjelaskan definisi pendidikan Islam dengan melihat tiga kemungkinan hubungan antara konsep “pendidikan” dengan konsep “Islam”. Dilihat dari sudut pandang tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam itu dapat dipahami sebagai: (1) pendidikan (menurut) Islam, (2) pendidikan (dalam) Islam, (3) pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 32

proses-operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama merupakan lahan Filsafat Pendidikan Islam, dan pengertian yang ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoritis.<sup>18</sup>

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh pakar pendidikan mengenai pengertian pendidikan Islam di atas, maka pengertian yang diambil dalam pembahasan kali ini adalah perpaduan antara pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dan Tadjab, yakni pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar seseorang menjadi Muslim secara maksimal. Jadi, pendidikan Islam harus memenuhi unsur:

1. adanya proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan,
2. agar seseorang menjadi Muslim secara maksimal.

### **C. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas mengenai pengertian nilai-nilai dan juga pengertian pendidikan Islam, maka pembahasan dalam skripsi ini akan mengemukakan batasan pengertian dari nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat ditentukan secara pasti sesuatu yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Batasan pengertian ini untuk selanjutnya menjadi standar dalam melakukan analisis terhadap hadits al-Arba`in al-Nawawiyah.

Berdasarkan uraian yang telah lalu, nilai-nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan

---

<sup>18</sup> M. Ali Hasan & Mukti Ali, *op. cit.*, hlm. 47

berprilaku. Sedangkan, pendidikan Islam adalah proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar seseorang menjadi Muslim secara maksimal. Selanjutnya adalah merumuskan pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. Para pakar sendiri belum ada yang secara khusus menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Namun, setelah dilakukan kajian teori tentang pengertian nilai-nilai dan pengertian pendidikan Islam, kemudian menggabungkan antara dua pengertian tersebut, maka nilai-nilai pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai “sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku, yang didapatkan dari proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan agar seseorang menjadi Muslim secara maksimal.” Definisi ini murni merupakan definisi dari penulis, karena sejauh penelitian yang dilakukan, belum ada pakar yang memberikan pengertian tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Pengertian nilai-nilai lebih banyak dibahas pada sosiologi, sedangkan pendidikan Islam banyak dibahas pada ilmu pendidikan Islam. Keterpisahan ini membuat penulis menentukan sendiri definisi dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditentukan kriteria nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. sesuatu yang abstrak,
2. dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum,
3. untuk bertindak dan berperilaku,
4. didapatkan dari proses bimbingan, pembelajaran atau pelatihan,
5. agar seseorang menjadi Muslim secara maksimal.

Selanjutnya adalah menentukan batasan pengertian tentang nilai metodologis dan nilai motivasi. Sebagaimana telah dirumuskan di atas, nilai adalah sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, nilai metodologis adalah “sesuatu yang abstrak, menyangkut metode, cara, dan langkah dalam menyampaikan hadits, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku.” Sedangkan nilai motivasi adalah sesuatu yang abstrak yang didalamnya terdapat unsur pembangkit semangat, ajaran luhur, dan arahan pada kebaikan untuk dijadikan pedoman dan prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku. Batasan pengertian nilai metodologis ini diperlukan untuk menentukan kriteria yang jelas dan pasti apakah sesuatu itu masuk nilai metodologis atau tidak. Begitu pula dengan batasan pengertian nilai motivasi.

## BAB IV

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

#### DALAM HADITS AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ».

[قري غملا نب ميهاربا نب ليعامس! نب دمحم لعل دبعب وبأ نيثدحما امام! هاور] يريشقا ملسم نب جاجحلا نب ملسم نيسحلا وباو يراخبالا قبزدرب نب [قفنصملا بتكفلا حصأ امه نيذللا امه يحي حص يف يروباسي نلا]

*Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab  $\tau$  bahwa dia berkata, “Aku telah mendengar Rasulullah  $\rho$  bersabda, “Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)*

#### Takhrijul Hadits:

Hadits ini dikeluarkan oleh:

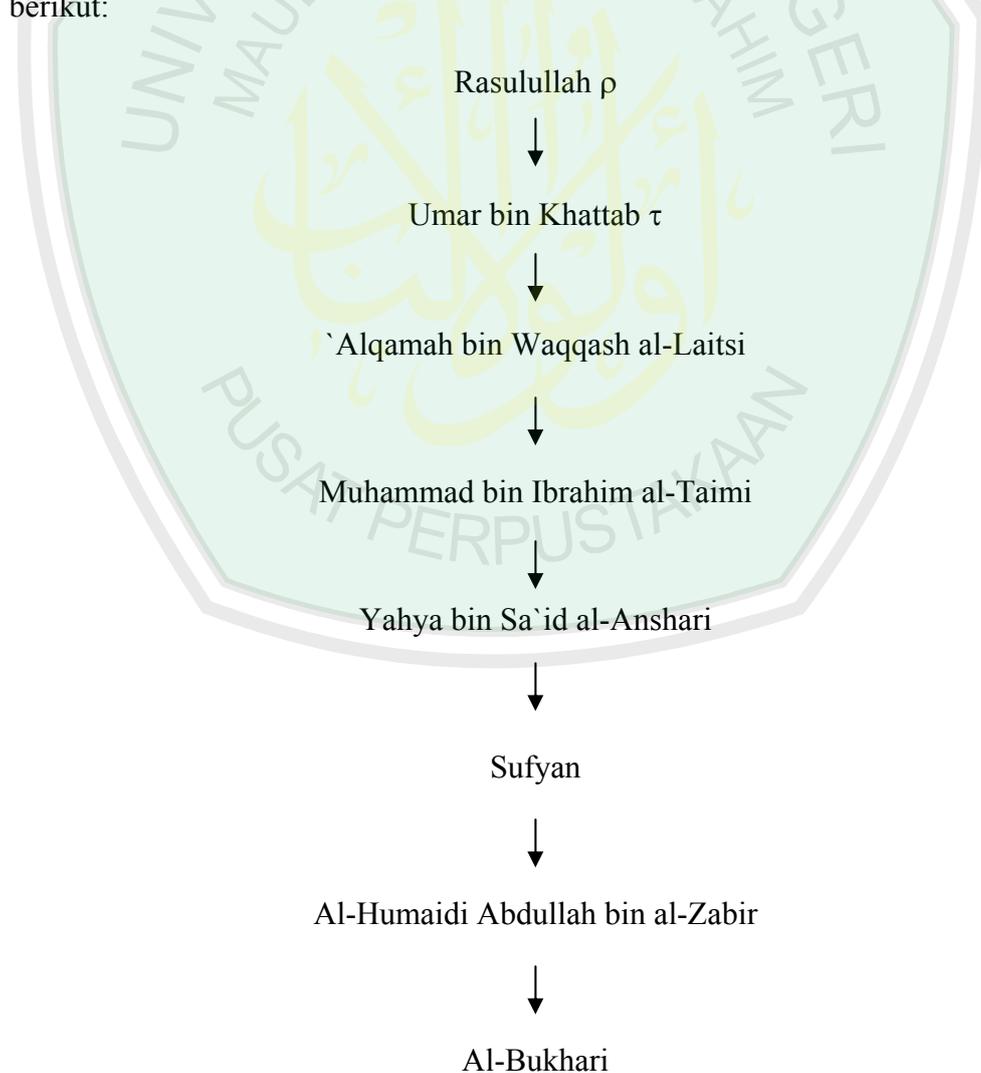
- al-Bukhari dalam *Shahih*-nya hadits no. 1, dan 6541. Redaksi hadits di atas adalah redaksi dari al-Bukhari hadits no. 1,
- Muslim dalam *Shahih*-nya hadits no. 4883,
- Abu Dawud dalam *Sunan*-nya had' . 2204,
- al-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya hadits no. 1650, dan
- Ahmad dalam *Musnad*-nya hadits no. 169.

## Sanad Hadits

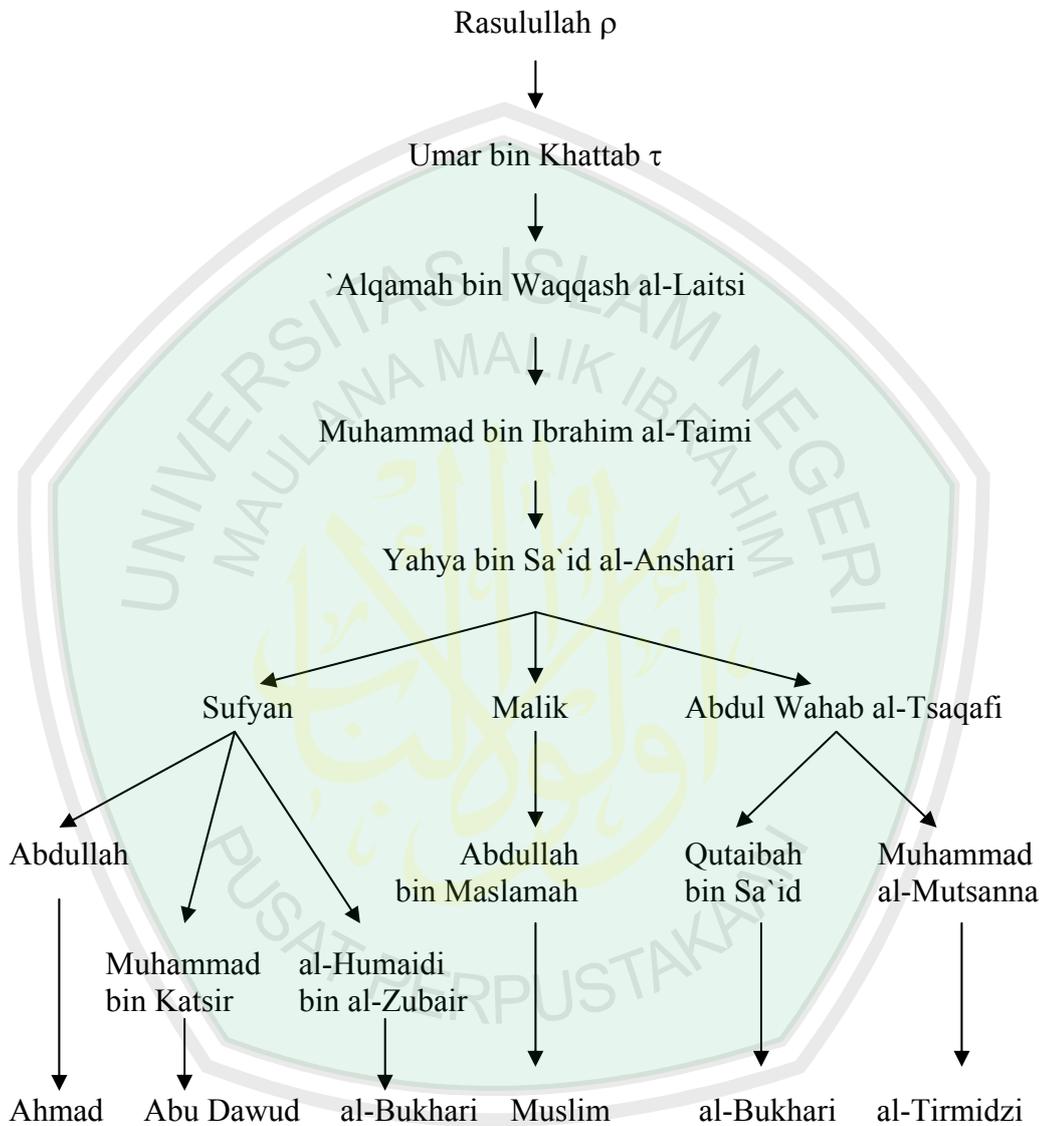
Di dalam *Shahih*-nya, al-Bukhari menyebutkan sanad hadits yang beliau terima secara lengkap sebagai berikut:

نب ى يحي انشدح لاق نايفس انشدح لاق ري بزلنا نب لالا دب ع ى دي محلا انشدح  
صاقو نب تمقلع عمس هنا ى مي تلا مهاب! نب دمحم ى نربخ لاق ى راصنألا دي عس  
لوسر تعمس لاق: ربنملا ىلع نغ لالا يضر باطخلا نب رمع تعمس لوقي ى ثيللا  
لوقى ρ لالا: .....

Kalau disusun secara rapi, maka sanad hadits di atas adalah sebagai berikut:



Jika digabungkan dari berbagai kitab rujukan hadits, maka secara keseluruhan sanad hadits tersebut adalah sebagai berikut:



Dari jalur periwayatan hadits yang telah dipaparkan di atas, maka hadits tersebut jika dinilai dari segi sanadnya termasuk hadits *marfu`<sup>19</sup>*, yakni periwayatannya bersambung sampai Rasulullah ρ, tidak terputus.

### **Kualitas Para Perawi Hadits**

Para perawi ini adalah sebagaimana sanad yang terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, karena redaksi yang ada dalam kitab al-Arba`in al-Nawawiyah adalah redaksi beliau. Para perawi tersebut adalah:

#### **1. 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi**

Beliau adalah 'Alqamah bin Waqqash bin Kaladah bin Abdi Yalail bin Tharif bin Unrowah bin Amir bin Malik bin Laits bin Bakr bin Abdi Manah bin Kinanah al-Laitsi al-Unwari al-Madani.

---

<sup>19</sup> Penilaian hadits dilakukan dari berbagai segi untuk menentukan hadits tersebut apakah shahih atau tidak, di antaranya adalah dengan melalui sanad hadits. Perlu diketahui, sebuah hadits dinyatakan shahih apabila memenuhi lima unsur:

- 1) Sanad bersambung sampai Rasulullah ρ,
- 2) Para perawinya adil,
- 3) Para perawinya dhabith (kuat hafalannya),
- 4) Tidak ada ilat (penyakit),
- 5) Tidak ada syadz (bertentangan dengan hadits yang lebih tinggi derajat atau kualitasnya)

Sedangkan dari segi sanad, hadits terbagi menjadi:

- 1) Qudsi, sanadnya bersambung sampai Allah I,
- 2) Marfu`, sanadnya bersambung sampai Rasulullah ρ,
- 3) Mauquf, sanadnya hanya sampai pada shahabat ψ,
- 4) Maqtu', sanadnya terputus tidak sampai pada shahabat ψ atau Rasulullah ρ.

Untuk sanad yang memenuhi kriteria pertama atau kedua, maka disebut sebagai hadits. Sanad yang memenuhi kriteria ketiga disebut sebagai *atsar*. Sedangkan yang memenuhi kriteria keempat bukanlah sebuah hadits atau *atsar*, melainkan perkataan yang tidak dapat dibuktikan secara metode ilmiah sumber perkataan tersebut dari siapa.

Beliau meriwayatkan dari: Bilal bin al-Harits al-Mazani, Abdullah bin Umar bin Khaththab, Umar bin Khaththab, Amr bin `Ash, Mu`awwiyah bin Abi Sufyan, dan Ummul Mukminin `Aisyah.

Orang-orang yang pernah meriwayatkan dari beliau adalah: Abdullah bin Ubaid, Abdullah bin `Alqamah bin Waqqash, Amr bin Yahya bin Umarah al-Mazani, Muhammad bin Ibrahim al-Harits al-Taimi, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, dan Yahya bin al-Nadhri al-Anshari.

Berkata Imam al-Nasa`i, “ia *tsiqah* (kuat, terpercaya)”. Muhammad bin Sa`d berkata, “Ia meriwayatkan sedikit hadits, ia tinggal di Madinah dari keturunan Bani Laits. Ia meninggal di Madinah pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan.”<sup>20</sup> Di dalam kitab *Aunul Ma`bud*, Khalid Abdullah al-Wasithi berkata, “ia *tsiqah tsabit* (kuat dan terpercaya).”<sup>21</sup> Alqamah bin Waqqash al-Laitsi ini termasuk tabi`in yang ternama, meskipun ada yang mengatakan beliau adalah shahabat.

## **2. Muhammad bin Ibrahim al-Taimi**

Beliau adalah Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits al-Madini. Dikatakan di dalam kitab *al-Mugni fi Du`afa'*, dia termasuk *tsiqah al-tabi`in* (tabi`in yang terpercaya). Terjadi perdebatan mengenai kualitas dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi ini. Imam Ahmad mengatakan bahwa haditsnya ada sesuatu yang munkar. Akan tetapi, yang perlu dicatat di sini adalah Imam al-Bukhari dan

---

<sup>20</sup> Lihat kitab *Tahdzib al-Kamal*, 12/335.

<sup>21</sup> *Aunul Ma`bud*, 4/204

Muslim menggunakan periwayatannya dalam hadits tentang niat ikhlas tersebut. Di dalam ilmu hadits, telah diketahui bahwa orang-orang yang digunakan periwayatannya oleh al-Bukhari dan Muslim pasti orang tersebut terpercaya atau kuat.<sup>22</sup> Juga di dalam penjelasan sebelumnya mengenai Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, para ahli hadits mengakui bahwa Muhammad bin Ibrahim al-Taimi ini pernah meriwayatkan hadits dari beliau.

### **3. Yahya bin Sa'id al-Anshari**

Banyak yang meriwayatkan dari beliau hadits tentang niat ikhlas tersebut. Setelah melakukan berbagai penelusuran melalui berbagai kitab ilmu hadits, baik melalui kitab asli dalam bentuk buku maupun melalui kitab elektronik yang berjudul *Maktabah Syamilah* dan *Mausu'ah Hadits al-Syarifah*, belum ditemukan secara pasti mengenai sifat beliau. Namun, jika kembali ke kaidah asal dalam ilmu hadits, seorang perawi yang digunakan oleh al-Bukhari atau Muslim dalam jalur periwayatannya pastilah perawi tersebut orang yang terpercaya.

### **4. Sufyan**

Tidak dijelaskan oleh Imam al-Bukhari siapakah Sufyan ini sebenarnya, putra siapa, dari penduduk atau suku apa. Hal ini mengakibatkan sulitnya pelacakan mengenai siapa yang dimaksud Sufyan dalam sanad yang disebutkan

---

<sup>22</sup> Dalam ilmu hadits, tingkatan hadits dari yang tertinggi sampai yang terendah menurut perawi yang digunakan adalah:

1. Diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim,
2. Diriwayatkan al-Bukhari,
3. Diriwayatkan Muslim,
4. Disetujui oleh al-Bukhari dan Muslim,
5. Disetujui al-Bukhari,
6. Disetujui Muslim,

oleh Imam al-Bukhari tersebut. Penulis telah melakukan berbagai upaya untuk melacak melalui *Maktabah Syamilah* atau kitab-kitab elektronik lainnya, akan tetapi yang bernama Sufyan dalam dunia periwayatan hadits itu sangat banyak, sehingga tidak dapat diketahui siapa sesungguhnya Sufyan ini jika tanpa disertai nama bapak atau daerah asalnya. Meskipun begitu, jika dikembalikan ke kaidah ilmu hadits, maka orang-orang yang digunakan oleh Imam al-Bukhari dalam meriwayatkan hadits berarti sudah jelas terpercaya.

#### **5. Al-Humaidi Abdullah bin al-Zabir**

Beliau adalah al-Humaidi Abdullah bin al-Zubair bin Isa bin al-Azdi Abu Bakar al-Makki, salah satu imam ternama di zamannya. Abu Hatim mengatakan di dalam *Tabaqat al-Hafazhat*, “ia imam yang *tsiqah* (terpercaya, kuat).”<sup>23</sup>

Kesimpulannya, hadits di atas adalah hadits *muttafaq ‘alaih* (disetujui) oleh al-Bukhari dan Muslim, sehingga tidak perlu diragukan lagi keshahihannya sebagaimana yang dikenal dalam ilmu hadits. Perlu menjadi catatan di sini, bahwa status hadits ini dilihat dari jumlah perawinya termasuk hadits *masyhur*<sup>24</sup> jika ditinjau dari bagian akhirnya. Namun, *gharib*<sup>25</sup> jika ditinjau pada bagian awalnya. Sebab, yang meriwayatkan dari Nabi ﷺ hanya Umar bin al-Khattab رضي الله عنه, sedangkan

---

<sup>23</sup>Lihat *Tabaqat al-Hafazhat*, 1/18.

<sup>24</sup> Hadits *masyhur* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir* (hadits yang diriwayatkan oleh orang yang jumlahnya sangat banyak dan tidak mungkin bersepakat untuk dusta). Hadits *masyhur* termasuk dalam pembagian hadits *ahad* jika ditinjau dari kuantitas perawi.

<sup>25</sup> Hadits *gharib* adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu orang saja, hadits seperti ini juga termasuk hadits *ahad*.

yang meriwayatkan dari Umar bin al-Khattab  $\tau$  hanya ‘Alqamah bin Waqqash. Setelah itu, yang meriwayatkannya dari ‘Alqamah bin Waqqash hanyalah Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, kemudian yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi hanyalah Yahya bin Sa’id al-Anshari. Baru dari Yahya bin Sa’id al-Anshari inilah hadits tersebut menjadi populer dan diriwayatkan oleh banyak perawi. Ada yang mengatakan lebih dari dua ratus perawi yang kebanyakan dari mereka adalah para imam. Abu Ismail al-Anshari al-Harawi *rahimahullah* disebutkan mengatakan, ”Aku telah menulis hadits ini dari tujuh ratus murid Yahya.” Setelah melakukan penelusuran (terhadap jalur periwayatan hadits ini mulai dari Yahya), Ibnu Hajar al-Atsqalani *rahimahullah* berkata, ”Aku menyangsikan kebenaran pernyataan tersebut karena setelah melakukan penelusuran melalui jalur-jalur yang *masyhur*, sejak mulai meneliti hadits hingga sekarang, aku tidak mampu mendapatkan seratus rawi yang membawakan hadits ini.”<sup>26</sup>

### **Asbabul Wurud**

Terdapat dua versi mengenai *asbabul wurud* hadits ini:

*Pertama*, menurut riwayat Zubair bin Bakkar, dari Muhammad bin Hasan, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdirrahman, dari Musa bin

---

<sup>26</sup> Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari* (Riyadh: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad, tanpa tahun), film.1/11

Muhammad bin Ibrahim bin Haris dari ayahnya (yakni, Muhammad bin Ibrahim bin Haris), beliau berkata: “Pada waktu Rasulullah ﷺ datang di kota Madinah, para shahabat ψ ternyata sedang tertimpa penyakit demam. Pada waktu itu, tiba-tiba datang pula seorang laki-laki dari Madinah. Rupa-rupanya kedatangannya dimaksudkan untuk untuk menikahi wanita yang ikut hijrah. Melihat hal yang demikian, Nabi ﷺ lalu berpidato di mimbar, ‘Wahai manusia, sesungguhnya amal itu tergantung niatnya –beliau mengulanginya tiga kali-. Kemudian Nabi melanjutkan sabdanya sebagaimana hadits di atas.” Setelah itu Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya sambil berdo`a: “*Allahumma unqul ‘annal bala`*”, yang artinya, “Ya Allah pindahkanlah wabah penyakit dari kami.”<sup>27</sup>

*Kedua*, Imam Nawawi dalam *syarah*-nya tentang hadits ini, begitu pula Imam Ibnu Daqiq al-Ied, menyatakan: “Disebutkan oleh para ahli sejarah bahwa shahabat melaporkan adanya seseorang yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah, namun bukan dengan niat meraih keutamaan hijrah, tetapi hanya untuk menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Oleh karena itu, dia dijuluki sebagai Muhajir Ummu Qais (orang yang berhijrah untuk mendapatkan Ummu Qais).”

Versi kedua lebih *rajih* (kuat) dan itulah yang benar, sebab versi kedua ini sesuai dengan lafadz dan makna hadits. Dzahir hadits menyatakan bahwa seseorang yang berhijrah dengan niatan menikahi wanita, maka hijrahnya akan mendapatkan apa yang diniatkan. Jadi, yang menikahi dalam hadits ini adalah

---

<sup>27</sup> Sa'id Agil Husain Munawwar & Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 46-47

orang yang berhijrah, sedangkan yang dinikahi adalah wanita penduduk Madinah.

Pada versi pertama justru bertentangan dengan dzahir hadits, karena pada versi tersebut orang yang menikahi justru penduduk Madinah, sedangkan yang dinikahi adalah wanita yang hijrah dari Makkah. Begitu pula, alur cerita versi pertama tidak bersambung dengan hadits tentang niat ikhlas tersebut. Versi tersebut menceritakan tentang wabah penyakit yang sedang menimpa penduduk Madinah. Sedangkan hadits pertama pada al-Arba'in al-Nawawiyah menunjukkan situasi yang baru hijrah, bukan setelah menetap lama di Madinah. Oleh karena itu, versi pertama ini tidaklah benar.

#### **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits tersebut:**

Hadits yang pertama dari kitab al-Arba'in al-Nawawiyah kali ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa hijrah. Untuk itu, guna menangkap pandangan yang utuh tentang interpretasi hadits ini, maka alangkah lebih baiknya jika hadits tersebut dirangkai secara utuh dengan peristiwa yang melatar belakanginya. Dengan demikian, dapat diketahui situasi dan kondisi ketika hadits ini disabdakan oleh Rasulullah  $\rho$ , keadaan beliau sendiri dan orang-orang disekitar beliau, yakni para shahabat  $\psi$ . Hal ini berguna agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits tersebut bisa tergali secara maksimal. Oleh karena itu, marilah menyimak gambaran utuh hadits ini secara ringkas sebagai berikut.

Setelah mengalami berbagai tekanan dari kaum kafir Quraisy terhadap agama mereka, dan setelah Rasulullah  $\rho$  mendakwahkan tauhid selama 13 tahun

di Makkah, akhirnya Allah mengizinkan Rasul-Nya dan kaum Mukminin untuk berhijrah ke Makkah. Rasulullah  $\rho$  meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Shafar tahun 14 dari nubuwah<sup>28</sup> menuju rumah rekan sejabatnya, Abu Bakar  $\tau$ , lalu mereka berdua meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Makkah secara tergesa-gesa sebelum fajar menyingsing. Hingga mereka berdua dikejar kaum kafir Quraisy dan bersembunyi di gua Tsur. Peristiwa di gua Tsur ini sudah sangat dikenal oleh umat Islam.

Pada malam Senin tanggal 1 Rabi`ul Awwal tahun pertama Hijriyah, atau pada tanggal 16 September tahun 622 M<sup>29</sup>, Rasulullah  $\rho$  dan Abu Bakar  $\tau$  bertolak dari gua Tsur ke Madinah setelah bersembunyi selama tiga hari. Tepat pada hari Senin 8 Rabi`ul Awwal tahun ke-14 dari nubuwah atau tahun pertama dari Hijrah, bertepatan tanggal 23 September 622 M<sup>30</sup>, Rasulullah tiba di Quba. Beliau berada di Quba selama empat hari, yaitu Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Di sana beliau membangun masjid Quba dan shalat di dalamnya. Inilah masjid pertama yang didirikan atas dasar taqwa setelah nubuwah. Pada hari Jum`at,

---

<sup>28</sup> Ketetapan tentang bulan Shafar tahun ke-14 dari nubuwah ini dibuat jika hitungan bulan pertama jatuh pada bulan Muharram. Namun jika dihitung dari bulan pertama kali beliau mendapatkan nubuwah, maka bulan Shafar ini jatuh pada tahun ke-13 dari nubuwah. Boleh jadi mayoritas penulis sirah memilih yang terakhir ini, karena mereka lebih suka meruntut peristiwa demi peristiwa, yang justru bisa menimbulkan kekeliruan. Untuk itu ditetapkan permulaan tahun jatuh pada bulan Muharram. ((Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm. 224 ))

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 226

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 232, di dalam Sirah Ibnu Hisyam disebutkan juga bahwa Nabi tiba di Quba pada hari Senin tanpa menyebutkan tanggal dan tahun, begitu pula mengenai beliau yang menetap di Quba selama empat hari mulai Senin sampai Kamis. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam*, hlm. 145.

beliau melanjutkan perjalanan, dan Abu Bakar  $\tau$  membonceng di belakang beliau.

Seusai shalat Jum`at, Nabi  $\rho$  memasuki Madinah. Berarti beliau memasuki Madinah pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal 1 H, atau 27 September 622 M. Setelah beberapa hari berada di Madinah dan kaum mukminin merasakan susah payah berhijrah di jalan Allah inilah ada laporan dari shahabat  $\tau$  kepada Rasulullah  $\rho$  bahwa ada seseorang yang berhijrah dengan tujuan untuk menikahi seorang gadis Madinah yang bernama Ummu Qais. Mendengar laporan tersebut, Rasulullah  $\rho$  bersabda:

((. . . أَجْرَ إِلَيْهِ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَ . . .))

*“Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahnya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju.”*

Dapat dipastikan bahwa shahabat yang melaporkan peristiwa ini adalah Umar bin Khattab  $\tau$ . Karena jika ditinjau dari segi sanad, tidaklah ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah  $\rho$  selain Umar bin Khattab  $\tau$ . Juga dapat ditelusuri pula bahwa hadits ini terjadi sekitar bulan Rabi`ul Awwal tahun ke- 1 H, atau bulan September/Oktober 622 M. Setelah peristiwa ini, orang yang berhijrah dengan tujuan menikahi Ummu Qais tersebut dijuluki “Muhajir Ummu Qais”. Tidak terdapat keterangan mengenai siapakah orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” itu.

Setelah mengetahui secara menyeluruh bagaimana hadits tersebut terjadi, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Rasulullah ﷺ dan kaum mukminin berhijrah setelah 13 tahun di Makkah untuk berdakwah di jalan Allah, mengajak manusia hanya menyembah Allah semata (mentauhidkan Allah). Dakwah ini dimulai dari sembunyi-sembunyi sampai terang-terangan. Banyak tantangan yang dihadapi dalam mengemban misi dakwah ini. Berbagai siksaan telah dilalui dengan penuh ketabahan. Namun, semua itu tidak mampu menghalangi Rasulullah ﷺ dan para shahabat untuk menghentikan dakwah.

Rasulullah ﷺ pernah ditindih dengan kotoran unta di antara pundak beliau ketika sujud oleh Uqbah bin Abu Mu'ith. Namun beliau tetap tidak goyah dalam menghadapi gangguan tersebut. Di antara orang-orang kafir Quraisy ada yang melempar isi perut seekor domba ketika beliau sedang shalat. Di antara mereka ada pula yang meletakkan di dalam peruk beliau. Sehingga beliau perlu memasang bebatuan untuk memberi tanda pembatas agar tidak mereka langgar selagi sedang shalat.

Paman Utsman bin Affan pernah diselubungi tikar dari daun kurma, lalu diasapi dari bawahnya. Begitu pula, tatkala ibu Mush'ab bin Umar tahu anaknya masuk Islam, maka dia tidak diberi makan dan diusir dari rumah. Padahal dia biasa hidup enak, sehingga kulitnya mengelupas seperti ular yang berganti kulit.

Bilal  $\tau$  yang saat itu menjadi budak Umayyah bin Khalaf, pernah dikalungi tali di lehernya, lalu dia diserahkan kepada anak-anak kecil, untuk

dibawa berlari-lari di sebuah bukit di Makkah, sehingga di lehernya membiru karena bekas jeratan tali itu, karena memang Umayyah mengikat tali itu kencang-kencang, dan masih ditambah lagi dengan pukulan. Setelah itu, dia dia disuruh duduk di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan. Penyiksaan paling keras yang dialaminya, suatu hari dia dibawa keluar selagi matahari tepat di tengah ufuk, lalu dia ditelentangkan di atas padang pasir Makkah dan diletakkan batu di atas dadanya.

Ammar bin Yasir, budak Bani Makzum, masuk Islam bersama ibu dan bapaknya. Orang-orang musyrik yang dipimpin Abu Jahal menyeret mereka ke tengah padang pasir yang panas membara lalu menyiksa mereka. Yasir meninggal dunia dalam penyiksaan itu, dan ibu Ammar, Sumayyah ditikam Abu Jahal dengan menggunakan tombak, hingga meninggal dunia. Sedangkan Ammar bin Yasir yang masih hidup harus menghadapi penyiksaan yang lebih menyakitkan lagi. Sebuah batu yang panas diletakkan di dadanya dan sebagian tubuhnya yang lain dibenamkan di dalam pasir yang panas membara.

Abu Fakhah, yang nama aslinya Aflah, budak Bani Abdiddar, diikat kainnya dengan ikatan yang kencang, lalu dia diseret di atas tanah. Khabbab bin al-Arrat, budak milik Ummu Ammar binti Siba' al-Khuza'iyah juga mendapatkan berbagai macam penyiksaan. Mereka mencengkeram rambutnya lalu menariknya dengan tarikan yang keras dan membelitkan tali di lehernya dan menelentangkannya ke tanah hingga beberapa kali di atas

pasir yang menyengat, kemudian mereka meletakkan sebuah batu di atas tubuhnya, hingga dia tidak mampu berdiri lagi.

Orang-orang musyrik biasa mengikat sebagian shahabat di tempat gembala onta dan sapi, lalu melemparkannya di atas padang pasir yang menyengat. Sebagian lain ada yang dikenakan pakaian besi, lalu menelentangkannya di atas pasir yang panas.

Daftar orang-orang yang disiksa karena Allah masih banyak dan panjang serta mengerikan. Siapapun diketahui masuk Islam, pasti akan mendapat siksaan.

Dari berbagai peristiwa di atas, ada sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan prinsip untuk bertindak dan berperilaku yakni kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati. Inilah nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa tersebut. Islam mengajarkan untuk bersabar, tabah, dan teguh dalam menghadapi berbagai cobaan dan musibah.

Umat Islam jika memiliki kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan, maka hidup ini akan menjadi ringan. Ketika kesabaran, ketabahan, dan keteguhan telah menjadi pedoman hidup dalam bertindak dan berperilaku, maka mereka akan dapat tahan terhadap berbagai ujian, sebagaimana Rasulullah  $\rho$  dan para shahabat  $\psi$ . Kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati ini hendaknya juga dijadikan pedoman di dalam memegang kebenaran, keimanan, dan ajaran-ajaran Islam.

Peristiwa-peristiwa yang dicontohkan oleh Rasulullah  $\rho$  dan para shahabat  $\psi$  di atas menunjukkan kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati mereka dalam memegang kebenaran, keimanan, dan ajaran-ajaran Islam. Tidak mungkin mereka mampu bertahan dalam kerasnya berbagai siksaan tanpa adanya prinsip untuk berpegang teguh pada kebenaran dan keyakinan iman. Sehingga kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati itu menjadi sebuah nilai yang dijadikan sebagai pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

2. Sesungguhnya jika menilik pada latar belakang terjadinya hijrah sehingga muncul hadits tentang niat ikhlas ini, terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil. Dari kesabaran, ketabahan, dan keteguhan hati Rasulullah  $\rho$  dan para shahabat  $\psi$  dalam menghadapi berbagai macam siksaan dari kaum kafir Quraisy ada sesuatu yang bersifat abstrak yang dapat dijadikan pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

Orang yang memiliki perasaan kasih tentu akan bertanya dan orang-orang yang berakal tentu tidak habis pikir, apa sebab dan faktor yang dimiliki orang-orang Muslim bisa sampai pada batasan ini serta mengapa mereka masih bisa tabah? Bagaimana mungkin mereka bisa bersabar menghadapi berbagai macam tekanan yang bisa membuat kulit merinding dan hati bergetar hanya dengan mendengarnya saja? Karena itulah, tentu ada sesuatu yang menjadi daya penguat itu semua, yang sekaligus merupakan nilai-nilai yang sangat agung yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Sesuatu

yang menjadi daya penguat dan patut dijadikan sebagai pedoman dan prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku itu adalah:

a. Keimanan

Sebab yang paling pokok adalah iman kepada Allah I semata dan mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Iman yang mantap disertai dengan keteguhan hati bisa disejajarkan dengan sebuah gunung yang tidak bisa diusik. Orang yang memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang mantap seperti ini, melihat kesulitan dunia, seperti apa pun beratnya dan banyaknya, tak ubahnya riak-riak buih di atas aliran sedikit air yang akan menjebol bendungan yang amat kokoh. Dia tidak ambil pusing dengan kesulitan ini, karena dia telah mendapatkan manisnya iman dan kegembiraan keyakinan. Sebagaimana apa yang digambarkan Allah I dalam firman-Nya,

( فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ )

*“Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi.”<sup>31</sup>*

Dari satu faktor ini saja sudah meragamkan faktor-faktor lain yang sekaligus ikut menguatkan kesabaran dan ketabahan dalam mengarungi kehidupan tersebut.

Keimanan terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad juga membuat mereka menjadi cinta terhadapnya. Kecintaan tersebut

---

<sup>31</sup> QS. 13 (Ar-Ra`du 13): 17

membawa konsekuensi pada kesiapan untuk berbuat apa pun demi sesuatu yang dicintai. Termasuk siap untuk menghadapi berbagai tekanan dari orang-orang yang tidak mengakui kenabian dan kerasulan Muhammad  $\rho$ . Mereka menjadi sabar, tabah, dan teguh hati karena keimanan pada Nabi Muhammad  $\rho$ .

Begitu pula dengan keimanan terhadap Hari Akhir. Iman inilah yang menguatkan mereka dalam menghadapi berbagai cobaan. Mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa akan dibangkitkan kembali untuk menghadap Allah I, amal mereka akan dihisab secara mendetail, yang kecil maupun yang besar, dan setelah itu entah menuju surga yang penuh kenikmatan ataukah menuju neraka yang penuh siksaan dan abadi di sana. Mereka menghabiskan waktu dalam hidupnya antara takut dan harap, takut terhadap adzab Allah dan berharap kepada rahmat-Nya.

Mereka tahu, dunia dengan kenikmatan dan penderitaannya tak mampu menyamai sebelah sayap nyamuk di akhirat. Pengetahuan ini membuat mereka mengabaikan penderitaan hidup dan kepahitannya, sehingga mereka tidak memperdulikannya.

b. Rasa Tanggung Jawab

Para shahabat menyadari betul tanggung jawab yang besar di pundak manusia, yang tidak mungkin dielakkan dan diselewengkan, seperti apa pun keadaannya. Akibat di kemudin hari jika mereka menghindari tanggung jawab ini jauh lebih besar dan lebih berbahaya daripada tekanan-tekanan tersebut. Kerugian yang mereka alami dan

yang dialami manusia jika menghindar dari tanggung jawab itu sulit dilukiskan daripada kesulitan yang mereka hadapi karena harus memikul tanggung jawab tersebut.

c. Optimisme

Sejak semula orang-orang Muslim menyadari bahwa mereka akan mendapatkan kesulitan dan kesusahan. Sekalipun begitu, dengan masuk Islam itu bukan berarti mereka hendak menantang bahaya dan maut. Tetapi dakwah Islam sejak semula dimaksudkan untuk mengenyahkan kehidupan Jahiliyah yang bodoh dan aturannya yang semena-mena. Tujuan lain yang fundamental dari dakwah Islam ialah menyebarkan pengaruh di bumi dan menguasai sektor politik dalam kehidupan dunia, untuk menuntun manusia dan masyarakat kepada keridhaan Allah I dan mengeluarkan mereka dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan terhadap Allah I semata.

Wahyu turun dengan membawa kabar gembira ini, kadang diungkapkan secara gamblang dan kadang diungkapkan secara samar-samar dengan kiasan. Hal inilah yang menimbulkan rasa optimis bagi mereka, bahwa kejayaan akan menjadi milik Islam. Dengan demikian, segala tekanan akan mereka hadapi dengan ringan.

Di saat-saat yang genting dan kritis, sehingga bumi ini terasa sempit bagi orang-orang Muslim, membuat leher mereka terasa tercekik

dan hidup mereka seperti tak akan berlanjut lagi, turun ayat-ayat yang menjelaskan perjalanan hidup para nabi terdahulu di tengah kaumnya, yang diingkari dan didustakan. Kandungan ayat-ayat itu berisi keadaan yang tak jauh berbeda dengan keadaan orang-orang Muslim di Makkah dan orang-orang kafirnya. Kemudian ayat-ayat itu menyebutkan kesudahannya, berupa kehancuran orang-orang kafir dan dzalim. Sedangkan hamba-hamba Allah I berhak mewarisi dunia dan seisinya. Kisah-kisah ini merupakan isyarat yang sangat jelas tentang kegagalan penduduk Makkah yang kafir di kemudian hari, keberhasilan orang-orang Muslim dan kesuksesan dakwah Islam.

Pada saat-saat itulah turun ayat-ayat yang menegaskan kabar gembira kemenangan orang-orang Muslim, sehingga mereka menjadi optimis dalam mengarungi kehidupan. Firman Allah,

وَأَنَّ (إِنَّ لَهُمُ الْمُتَصُورُونَ) 172 (إِنَّ لَهُمُ الْمُتَصُورُونَ) 171 (نَا الْمُرْسَلِينَ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَاتُنَا لِعِبَادِ  
174( فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ) 173( جُنَدْنَا لَهُمُ الْعَالِيُونَ  
فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ ) 176( أَقْبَعْنَا بِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ) 175( وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ  
177( فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنذِرِينَ )

*“Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang, Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan? Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu.”<sup>32</sup>*

---

<sup>32</sup> QS. 38 (Ash-Shaffat ): 171-177

3. Dalam peristiwa hijrah itu sendiri terdapat nilai-nilai yang bisa digali. Hijrah merupakan tonggak pembatas antara kebathilan dengan kebenaran. Hijrah merupakan konsekuensi dari mempertahankan kebenaran. Namun, daripada itu semua ada nilai-nilai yang lebih mendalam yang bisa diambil sebagai pelajaran. Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Rela Berkorban Demi Kebenaran

Muhajirin meninggalkan kampung halaman menuju ke suatu negeri yang sama sekali baru bagi mereka, tanpa ada keluarga, tanpa ada harta yang bisa dibawa. Mereka hanya berharap pertolongan dan ridha dari Allah I semata. Ini semua mereka lakukan untuk menolong Allah I dan Rasul-Nya. Mereka berkorban demi kebenaran yang mereka yakini, yakni Dinul Islam. Inilah yang diabadikan di dalam al-Qur`an agar menjadi teladan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bagi orang-orang sesudah mereka sampai hari kiamat,

يَا رَهُمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَيَصْرُوهَا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*“(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”<sup>33</sup>*

b. Tolong-Menolong dalam Kebaikan

---

<sup>33</sup> QS. 59 (Al-Hasyr 59): 8

Penduduk Madinah yang sebelumnya tidak tahu menahu mengenai urusan penduduk Makkah, setelah Allah memulyakan mereka dengan Islam, mereka dengan suka rela menerima orang-orang Makkah yang pindah ke negeri mereka. Padahal keadaan mereka biasa-biasa saja, dengan penuh kecintaan mereka menerima dan menolong para Muhajirin. Menolong dengan segenap apa yang mereka punya. Mulai dari kebun kurma, onta, domba, bahkan sampai istri siap mereka ceraikan untuk kemudian dinikahi oleh Muhajir. Tidak didapati pada hati mereka penyesalan terhadap apa yang telah mereka berikan. Mereka kikir terhadap diri sendiri, walaupun sebenarnya mereka juga membutuhkan. Penduduk Muslim Madinah telah melakukan tolong-menolong dalam kebenaran. Oleh karena itu, mereka kemudian dijuluki sebagai Anshar (orang-orang yang menolong). Hal ini juga diabadikan di dalam al-Qur`an agar menjadi pedoman dan prinsip dalam bertindak serta berperilaku bagi orang-orang sesudah mereka sampai hari kiamat,

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي  
ثُرُونِ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ صُدُورَهُمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْ  
( شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang*

*dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>34</sup>*

c. Ukhuwah Islamiyah

Muhajirin dan Anshar mampu menjadi masyarakat yang bersatu dalam tatanan Negara Kota yang bernama Madinah. Padahal mereka sebelumnya tidak saling mengenal, tidak ada hubungan darah, dan satu sama lain adalah orang asing. Namun mengapa mereka dapat bersatu, dan persatuan tersebut sangat kokoh? Pasti ada sesuatu yang menjadi tali pengikat di antara mereka. Tali pengikat itu adalah Islam. Perasaan sesama Muslim yang mempunyai keimanan dan keyakinan yang sama itulah yang menyatukan mereka. Islam telah mengikat hati mereka untuk saling mencintai, membuang seluruh permusuhan, dan menanamkan perasaan senasib sepenanggungan.

Suku Aus dan Khazraj yang sekian lama selalu berperang, setelah peristiwa hijrah mereka menjadi bersatu dalam persatuan yang sangat kokoh dengan nama Anshar. Hijrahnya Rasulullah ﷺ dan orang-orang Mukmin Makkah telah menghentikan pertikaian selama bertahun-tahun dan turun-temurun yang selama ini mereka alami. Tiadalah yang mempersaudarakan antara Suku Aus dan Khazraj serta Muhajirin dan Anshar melainkan ikatan Islam. Ini merupakan nikmat yang patut disyukuri oleh seluruh kaum Muslimin. Allah telah menyatukan hati

---

<sup>34</sup> QS. 59 (Al-Hasyr ): 9

mereka setelah bercerai-berai dalam permusuhan. Sebagaimana firman-Nya,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
تِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرٍ مِّنَ النَّارِ أَعْدَاءَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَةِ  
( فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ )

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni‘mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni‘mat Allah, orang-orang yang bersaudara. dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>35</sup>*

4. Sekarang ditinjau dari peristiwa “Muhajir Ummu Qais”. Dalam peristiwa itu ada suatu nilai pendidikan Islam yang sangat penting untuk dijadikan pedoman dan standar dalam beramal. Sebelumnya, jika melakukan peninjauan terhadap kondisi Rasulullah p dan para Muhajirin, bisa dipastikan kondisi beliau dan para shahabat dalam keadaan letih. Bayangkan, jarak Makkah-Madinah yang cukup jauh harus mereka tempuh selama sekitar 15 hari dengan kendaraan yang berupa onta, atau bahkan berjalan kaki. Lama perjalanan itu dihitung berdasarkan pada permulaan awal hijrah beliau yang berlangsung pada tanggal 27 Shafar sampai ketika beliau tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal 1 H. Tentunya, perjalanan sangat menguras tenaga dan pikiran. Menguras tenaga karena medan yang ditempuh relatif jauh dan berupa padang pasir yang panas. Menguras pikiran karena mereka

---

<sup>35</sup> QS. 3 (Ali ‘Imran): 103

juga harus menghindari kejaran kaum kafir Quraisy yang tidak rela kaum Mukminin menghirup udara kebebasan dalam menjalan agama dengan kepindahan mereka ke Madinah.

Ketika dalam kondisi seperti inilah Rasulullah ﷺ mendapat laporan mengenai seorang Muhajir yang hijrahnya bertujuan untuk menikahi gadis Madinah bernama Ummu Qais. Mendengar laporan tersebut Rasulullah ﷺ memperingatkan dengan sabda beliau, *"Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju."* Rasulullah ﷺ memperingatkan dan mendorong akan pentingnya niatan yang jujur dalam berhijrah. Jerih payah selama menempuh perjalanan hijrah akan sia-sia jika tidak diniatkan karena Allah dan Rasul-Nya. Di sini dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam berupa keikhlasan.

Rasulullah ﷺ sangat mendorong umatnya untuk ikhlas dalam beramal, sebab segala upaya dalam beramal akan sia-sia jika tanpa diniatkan secara ikhlas mengharap ridha Allah. Jerih payah dan rasa letih selama menempuh perjalanan hijrah tidak mendapatkan apa-apa di sisi Allah ﷻ karena tidak ada keikhlasan karena-Nya.

Sebagaimana yang beliau sabdakan, keikhlasan hendaknya menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Keikhlasan akan membawa seseorang untuk mencukupkan diri dengan balasan dari Allah I semata. Oleh karena itulah, Rasulullah  $\rho$  sangat menekankan hal ini. Amalan yang baik harus disertai dengan niatan yang baik pula, yakni keikhlasan. Hijrah adalah amalan yang baik, namun jika tidak disertai dengan niatan yang baik, maka akan merusak pahala dan tujuan hijrah itu sendiri. Begitu pula dengan amal shalih lainnya.

Hadits di atas menggambarkan bahwa dalam kondisi yang masih baru dan belum menentu di Madinah, diperlukan orang-orang yang ikhlas untuk mencapai tujuan hijrah itu sendiri. Hijrah yang di antara tujuannya sebagai konsolidasi kekuatan untuk meraih kejayaan Islam, memerlukan orang-orang yang memiliki keikhlasan. Oleh karena itu, ketika ada seseorang yang memboncengi niatan hijrah dengan yang lainnya, beliau memberikan peringatan agar meluruskan niat, sebab jika dibiarkan akan menjadi sebab gagalnya tujuan yang ingin diraih.

5. Ketika para Muhajirin yang baru tiba di Madinah, mereka mempunyai semangat dan harapan baru untuk hidup lebih baik. Semangat ini semakin meningkat ketika mereka mengetahui pahala keutamaan hijrah. Mereka berharap agar jerih payah selama menempuh perjalanan hijrah ini mendapat balasan di sisi Allah dan dicatat menjadi amal shalih. Namun, perjuangan mereka untuk berhijrah ini dinodai oleh kepentingan pribadi yang tidak sesuai dengan makna serta tujuan hijrah itu sendiri. Hal ini jika dibiarkan,

akan berakibat menurunnya semangat untuk beramal shalih, karena kekhawatiran akan sia-sianya pengorbanan untuk meninggalkan harta dan kampung halaman serta jerih payah mereka dalam menempuh perjalanan hijrah.

Di sinilah lalu muncul Rasulullah  $\rho$  sebagai pemimpin yang mampu menjaga serta meningkatkan semangat orang-orang yang dipimpinnya, dengan sabda beliau, *“Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju.”* Mendengar sabda beliau ini, shahabat tentu akan terjaga atau bahkan bertambah semangat untuk beramal shalih, karena mereka mengetahui bahwa setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan.

Ketika ada seorang yang berhijrah dengan tujuan menikahi wanita, maka mereka mengetahui bahwa akibatnya akan diterima oleh pelaku itu sendiri. Sedangkan mereka tidak ikut menanggungnya, dan amalan hijrah mereka akan tetap berpahala di sisi Allah. Dari sinilah dapat digali suatu nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah, yakni:

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan Rasulullah  $\rho$  dapat dijadikan teladan bagi setiap Muslim. Di saat-saat yang genting, ketika kondisi masyarakat yang

memerlukan sosok yang perlu diteladani, maka saat itulah kepemimpinan Rasulullah  $\rho$  menjadi penentu. Rasulullah  $\rho$  adalah sosok pemimpin dan komandan tertinggi bagi umat Islam., bahkan hampir semua manusia. Beliau memiliki perawakan badan yang bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, sifat-sifat yang terhormat, yang mampu menawan hati dan membuat jiwa manusia tunduk kepada beliau. Perawakan dan penampilan beliau benar-benar sempurna, tidak seorang pun yang menyamainya, ditambah lagi dengan kemuliaan, kecerdasan, kebaikan, keutamaan, amanah, kejujuran dan segala hal yang baik ada pada diri beliau. Musuh pun mengakui hal ini, terlebih lagi rekan-rekan dan orang-orang yang mencintai beliau. Tidak ada satu kata pun yang dinyatakan seseorang kecuali pasti mengakui kebenaran semua ini.

Nilai-nilai kepemimpinan inilah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh umat Islam saat ini. Sosok pemimpin yang mampu menyatukan Dunia Islam untuk bersama-sama membangun dan meraih kembali kejayaan Islam. Pemimpin yang menjadi teladan bagi semua yang dipimpin. Nilai-nilai kepemimpinan dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan. Ketika dalam keadaan yang sangat genting, sosok pemimpin seperti Rasulullah  $\rho$  ini mampu mengatasi masalah dengan tepat, cepat, dan benar.

Demikian pula dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, sesungguhnya perlu belajar dari nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah  $\rho$ .

Kondisi ekonomi bangsa yang semakin melilit rakyat kecil ini perlu penyelesaian dengan berpedoman pada apa yang dicontohkan oleh kepemimpinan Rasulullah ﷺ. Beliau berani mengambil resiko dalam menentukan kebijakan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berani mengambil keputusan yang tepat di saat yang gawat.

b. Semangat untuk Beramal Shalih

Hadits tersebut mengisyaratkan sebuah nilai, yakni semangat untuk beramal shalih. Semangat ini timbul karena keyakinan bahwa Allah I tidak akan menyia-nyiakan amalan seseorang. Sebagaimana Nabi ﷺ bersabda, *“masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.”* Sabda Nabi ﷺ ini berisi dorongan untuk selalu semangat untuk beramal shalih, karena setiap amal shalih sekecil apa pun pasti akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkan.

Mengapa Rasulullah ﷺ sampai bersabda seperti itu? Jawabannya adalah, karena beliau hendak membangkitkan semangat para shahabat ﷺ yang dikhawatirkan akan kendur dengan adanya peristiwa “Muhajir Ummu Qais”. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga semangat untuk beramal shalih. Oleh karena itu, hendaknya setiap Muslim menjadikan semangat untuk beramal shalih ini sebagai prinsip dalam tindakan dan prilakunya, dengan keyakinan bahwa amal shalih itu pasti tidak akan disia-siakan oleh Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya,

وَأَنْتَى بَعْضُكُمْ مِّنْ فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَرْبَعًا  
بَعْضُ الَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا

لِلّٰهِ لَأَكْفُرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَآدْخُلُنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ  
( وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ )

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain . Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”<sup>36</sup>*

6. Sesungguhnya jika diperhatikan lagi pada peristiwa “Muhajir Ummu Qais”, terdapat suatu nilai yang dapat diambil darinya. Kalau dicermati pada peristiwa tersebut, ada yang perlu diungkap untuk kemudian dijadikan sebagai sesuatu yang menjadi pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

Sampai saat ini dan yang akan datang, manusia tidak akan pernah tahu siapa sebenarnya orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” tersebut. Dalam matan (redaksi) hadits itu pun tidak didapati jati diri “Muhajir Ummu Qais”. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah Umar bin al-Khattab  $\psi$  lupa nama orang tersebut ketika melaporkannya pada Rasulullah  $\rho$ ? Begitu pula dengan Rasulullah  $\rho$ , mengapa beliau tidak menyebutkan secara langsung orang yang beliau sebut sebagai “*orang yang berhijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya*”?

---

<sup>36</sup> QS. 3 (Ali ‘Imran ): 195

Tidak disebutnya nama orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” ini merupakan kesengajaan, bukan sebuah kelupaan. Kesengajaan untuk merahasiakan jati diri “Muhajir Ummu Qais” ini karena tindakan untuk berhijrah dengan tujuan menikahi wanita, bukan dengan tujuan ikhlas karena Allah, adalah sebuah aib. Sedangkan aib atau keburukan seseorang, jika diceritakan akan membuat malu pelakunya. Di sisi lain, Islam melarang untuk menyebarkan aib atau keburukan orang lain, apalagi sesama saudara Muslim. Dari sini dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang patut menjadi pedoman bagi setiap Muslim, yakni menutup aib seorang Muslim. Hal inilah yang diisyaratkan dari tidak disebutkannya nama orang yang dijuluki “Muhajir Ummu Qais” baik dari periwayatan maupun matan hadits tersebut.

Islam mendorong pemeluknya untuk menutup aib seorang Muslim, sebagaimana yang disabdakan Nabi dalam kesempatan lain,

(( مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، رَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي وَمَنْ يَسَدَّ ((.الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ))

*“Barangsiapa meringankan seorang Muslim dari salah satu derita dunia, niscaya Allah meringankannya dari salah satu derita hari Kiamat. Barangsiapa yang membebaskan orang dalam kesulitan, niscaya Allah meringankannya dari kesulitan di dunia maupun akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang Muslim, niscaya Allah menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan membantu seorang hamba selagi hamba tersebut membantu saudaranya”<sup>37</sup>*

---

<sup>37</sup> Diriwayatkan oleh Muslim (2699)

Berbeda dengan ajaran untuk menutup aib seorang Muslim, dalam hal kebaikan yang dilakukan orang lain, Islam justru memerintahkan untuk menyebarkannya. Hal ini bisa dicermati ketika terdapat hadits tentang kebaikan seseorang, pasti ada riwayat yang menyebutkan siapakah jati diri orang yang disebutkan dalam hadits itu. Misalnya dalam hadits,

أَوْصِنِي، قَالَ: أَنْ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (( لَا تَغْضَبُ: لَا تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ

*“Diriwayatkan dari Abu Hurairah τ bahwa ada seseorang yang berkata kepada Nabi ρ, “Ya Rasulullah, berilah aku pesan! Beliau ρ bersabda, “Janganlah kamu marah!” Orang itu mengulang-ulang permohonannya, namun Nabi tetap saja hanya berpesan, “Janganlah kamu marah!”<sup>38</sup>*

Dalam hadits di atas tidak disebutkan siapakah orang yang meminta pesan kepada Nabi ρ tersebut. Akan tetapi, ada sebuah riwayat bahwa orang tersebut adalah Abu al-Darda'. Diketahuinya jati diri orang yang meminta pesan kepada Nabi ρ ini sesungguhnya ada pelajaran berupa anjuran untuk menyebarkan kebaikan orang lain. Perbuatan meminta pesan kepada Nabi ρ ini merupakan perbuatan yang baik, bukan sebuah aib. Oleh karena itu, jati diri seseorang yang ada dalam hadits tersebut diungkapkan. Berbeda dengan kasus “Muhajir Ummu Qais” yang merupakan sebuah aib atau keburukan bagi pelakunya. Jika diungkapkan, maka sama saja dengan membuka aib seorang Muslim, padahal hal ini dilarang dalam ajaran Islam.

---

<sup>38</sup> Diriwayatkan oleh al-Bukhari (6116)

Demikianlah, nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari dirahasiakannya jati diri orang yang dijuluki “Muhajir Ummu Qais”. Hendaknya setiap Muslim menjadikan ajaran untuk menutup aib seorang Muslim sebagai sebuah nilai yang dipegang teguh dalam menentukan tindakan atau perilaku.

7. Rasulullah ﷺ dan orang-orang Mukmin Makkah berhijrah ke Madinah tujuan utamanya tidak lain hanyalah karena Allah I semata, bukan karena yang lain. Namun dalam kondisi yang seperti ini, ada sebagian orang yang melakukan kebohongan kepada saudara-saudara Muslimnya dengan menampakkan perbuatan bahwa ia berhijrah kepada Allah semata, padahal bukan itu tujuannya. Kebohongan ini baru terbuka ketika orang tersebut ternyata menikahi wanita yang sudah diincarnya sejak sebelum hijrah. Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan dengan sabdanya, *“Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju.”*

Dalam hadits tersebut sesungguhnya Rasulullah ﷺ menekankan pada arti penting sebuah kejujuran. Beliau memperingatkan orang-orang yang berbuat tidak sesuai dengan kenyataan. Seseorang menyatakan hijrah karena Allah, namun kenyataannya setelah sampai di Madinah hanyalah ingin

menikahi wanita yang diinginkannya. Ini adalah sebuah kebohongan terhadap sesama rekannya para Muhajirin.

Maksud Rasulullah ﷺ dengan hadits tersebut adalah berbuatlah jujur. Jujur dalam niatan, jujur dalam ucapan, dan jujur dalam perbuatan. Jujur dalam niatan, maksudnya adalah apa yang diniatkan sesuai dengan apa yang diucapkan dan diperbuat. Jujur dalam ucapan adalah apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang diniatkan dan diperbuat. Begitu pula, jujur dalam perbuatan adalah apa yang diperbuat sesuai dengan niatan dan ucapan. Dengan kejujuran, seseorang akan diarahkan kepada kebaikan, dan dengan kebaikan seseorang akan ditunjukkan jalan menuju ke surga. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam kesempatan lain,

(( إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا؛ وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ (بُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ))

*“Sesungguhnya kejujuran akan mengarahkan pada kebaikan, dan kebaikan akan mengarahkan pada surga, dan sesungguhnya seseorang akan selalu berbuat jujur, sehingga dikatakan sebagai Shiddiq. Dan kebohongan akan mengarahkan pada kejelekan, dan kejelekan akan mengarahkan pada neraka, dan sesungguhnya seseorang akan selalu berbuat bohong sampai ditulis di sisi Allah sebagai Pembohong”<sup>39</sup>*

Inilah nilai-nilai pendidikan Islam yang beliau tekankan, sebuah kejujuran. Kejujuran akan membawa kepercayaan dari orang lain. Jika sudah mendapat kepercayaan dari orang lain, maka segala sesuatu akan mudah. Apalagi di zaman ini, kejujuran telah langka. Orang-orang yang jujur adalah

---

<sup>39</sup> HR. al-Bukhari (5743)

mahluk langka. Mereka dicari-cari dan bernilai mahal, sekali menemukan orang yang jujur, maka selamanya akan berusaha untuk memelihara orang tersebut dengan kepercayaan penuh yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang yang beriman memegang teguh nilai-nilai kejujuran ini.

8. Dari segi cara Rasulullah  $\rho$  menyampaikan hadits, ada sebuah nilai metodologis yang patut dijadikan teladan untuk diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam hadits pertama dari al-Arba'in al-Nawawiyah, Rasulullah  $\rho$  menjelaskan tema pokok yang menjadi pelajaran pada kesempatan tersebut. Tema pokok tersebut adalah niat ikhlas, beliau menjelaskan dengan sabdanya, *“Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.”* Rasulullah  $\rho$  mengetahui bahwa penjelasan ini belumlah cukup dipahami secara benar dan menyeluruh oleh para shahabat  $\psi$ . Oleh karena itu, beliau menjelaskan materi pokok dengan perumpamaan atau contoh aplikatif dengan sabdanya, *“Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju.”* Ini adalah metode penyampaian pelajaran yang baik oleh Rasulullah  $\rho$ , yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didiknya.

Nilai metodologis yang dapat diambil dalam hadits ini adalah, seyogyanya seorang pendidik bisa memberikan perumpamaan untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini berguna untuk mempermudah pemahaman terhadap materi. Sebagai contoh, ketika seorang pendidik menjelaskan tentang materi tentang “korelasi” dalam pelajaran Statistik Pendidikan, maka hendaknya setelah menjelaskan rumus korelasi, seorang pendidik memberikan contoh soal dan contoh cara mengerjakannya sesuai dengan rumus yang telah diberikan. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami dengan baik tentang rumus mencari korelasi dan menggunakannya. Begitu pula, ketika seorang guru agama menjelaskan materi tentang “Keadilan dalam Islam”, hendaknya memberikan contoh-contoh keadilan Islam yang ada dalam al-Qur`an seperti hukum waris, qishas, dan hukum-hukum lainnya.

Demikianlah nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digali dari hadits al-Arba`in al-Nawawiyah, khususnya pada hadits yang pertama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut merupakan hasil dari analisis yang dilakukan secara maksimal sebatas kemampuan penulis, *wallahu a`lam*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menyeluruh. Kesimpulan tersebut adalah:

1. Kualitas hadits al-Arba`in al-Nawawiyah, khususnya yang pertama, setelah ditinjau dari berbagai segi, maka hadits tersebut adalah hadits shahih.
2. Nilai metodologis yang terdapat dalam hadits al-Arba`in al-Nawawiyah sangat baik untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Nilai tersebut adalah, metode penyampaian pelajaran yang baik oleh Rasulullah  $\rho$ , yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didiknya, dengan memberikan perumpamaan atau contoh aplikatif terhadap materi pelajaran yang telah diterangkan. Oleh karena itu, seyogyanya seorang pendidik bisa memberikan perumpamaan untuk menjelaskan suatu materi pelajaran, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik.
3. Nilai motivasi yang terdapat dalam hadits al-Arba`in al-Nawawiyah, khususnya yang pertama, sangat banyak sekali, yang semua itu merupakan ajaran Islam yang agung dan luhur. Nilai motivasi tersebut adalah:
  - a. kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati,
  - b. keimanan,
  - c. rasa tanggung jawab,
  - d. optimisme,

- e. rela berkorban,
- f. tolong-menolong dalam kebaikan,
- g. ukhuwah Islamiyah,
- h. keikhlasan,
- i. kepemimpinan,
- j. semangat untuk beramal shalih,
- k. anjuran untuk menutup aib seorang Muslim, dan
- l. kejujuran.

Demikianlah kesimpulan yang dapat disampaikan dari hasil pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian yang cukup melelahkan sekaligus menantang, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran kepada sesama demi kebaikan bersama. Penulis menyarankan:

1. Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk menyempurnakan pembahasan terhadap seluruh hadits yang ada dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah, sebab pembahasan yang dilakukan kali ini hanya berkisar pada hadits pertama oleh karena keterbatasan waktu serta sarana prasarana.
2. Hasil yang diperoleh dari pembahasan pada skripsi ini masih berkisar pada nilai metodologis dan nilai motivasi, oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mengetahui nilai-nilai lain yang dapat diidentifikasi dari hadits al-Arba'in al-Nawawiyah.

3. Kajian teori pada skripsi ini sebenarnya kurang mendalam, oleh karena keterbatasan referensi dan waktu. Untuk itu, perlu pendalaman lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.
4. Metodologi penelitian untuk menggali nilai metodologis dan nilai motivasi pada skripsi ini sesungguhnya penulis akui masih lemah, karena penulis sendiri lebih menguasai metodologi penelitian dalam ilmu hadits daripada metodologi penelitian pendidikan. Oleh karena itu, hendaknya bagi yang ingin melakukan penelitian terhadap masalah ini, memperbaiki lagi metodologi penelitiannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Hasan. 1966. *Ilmu Hadits 1*. Bangil: Muslimun.
- . 1966. *Ilmu Hadits 2*. Bangil: Muslimun.
- . 1971. *Musthalahah Hadits*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Jamaal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah ﷺ*. terj. Bahrin Abubakar. Bandung: IBS.
- Ahmad bin Hambal. 1368 H. *al-Musnad*. Mesir: Darul Ma'arif.
- al-Albany, Nashiruddin. 1404 H. *Shahih al-Jami*. Amman: Maktabah Tilawah.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Baihaqi. 1414 H. *al-Sunan al-Kubra*. Beirut: Darul Kutub ilmiah.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- al-Bukhari. Tanpa Tahun. *Shahih al-Bukhari*. Semarang: Thaha Putra.
- al-Darimi. 1404 H. *Sunan al-Darimi*. Pakistan: Hadits Akademi Faishal Abad.
- Daud, Abu. 1410H. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Darul Kutub ilmiah.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.

\_\_\_\_\_. 1987. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hajar, Ibnu. Tanpa Tahun. *Fath al-Bari*. Riyadh: Idaratul Buhuts Ilmiah Wa Ifta' wa al-Da'wah wa al-Irsyad.

Al-Hamid, Abdullah. 2007. *Silsilah Ta'lim Lughah al-Arabiyah*. Riyadh: Ma'had Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah.

Hisyam, Ibnu. 2003. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Haq.

Ibnu Abi Jamrah al-Andalusi. 1379 H. *Bahjah al-Nufus wa Tahalliha Bima`rifati Ma Laha wama Alaih (Syarah Mukhtashar Shahih al-Bukhari)*. Beirut: Darul Jiil.

Ilahi, Fadhl. 2006. *Muhammad Sang Guru yang Hebat*. terj. Nurul Mukhlisin Asyraf. Surabaya: ELBA.

Majah, Ibnu. 1404 H. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Syarikat al-Tiba'ah al-Arabiyah al-Su`udiyah.

M. Ali Hasan & Mukti Ali. 2003. *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman. 2004. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri. 1410 H. *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami` al-Tirmidzi*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. 2002. *Bersama Para Pendidik Muslim*. terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq.

Muhammad Fuad Abdul Baqy. Tanpa Tahun. *al-Mu`jamul Mufahras Li Alfadzhil Qur`anul Karim*. Kudus: Maktabah Dahlan.

Muslim. 1400 H. *Shahih Muslim*. Riyadh: Iadaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta` wa al-Da`wah wa al-Irsyad.

al-Nasa`i. 1421 H. *al-Sunan al-Kubra*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

———. 1348 H. *Sunan al-Nasa`i*. Beirut: darul Fikri.

al-Nawawi. 2003. *Hadits Arba`in al-Nawawiyah dan Terjemahnya*. Solo: Media Insani.

———. 2006. *Arba`in Nawawiyah*. Surabaya: Duta Ilmu.

———. 2007. *Hadits Arba`in*. Jakarta: Gema Insani.

———. Tanpa Tahun. *Syarah al-Nawawi `ala Shahih Muslim*. Beirut: Darul Fikr.

Qayyim, Ibnul. 1397 H. *I`lam al-Muwaqqi`in*. Beirut: Darul Fikri

*al-Qur`an dan Terjemahnya*. Tanpa Tahun. Madinah: Mujamma` al-Malik Fadh Li Thiba`at al-Mushhaf.

Sayyid bin Ibrahim al-Huwaithi (ed). 2007. *Syarah Hadits Arba`in, Kompilasi Empat Ulama Besar*. terj. Salafuddin. Solo: Pustaka Arafah.

Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

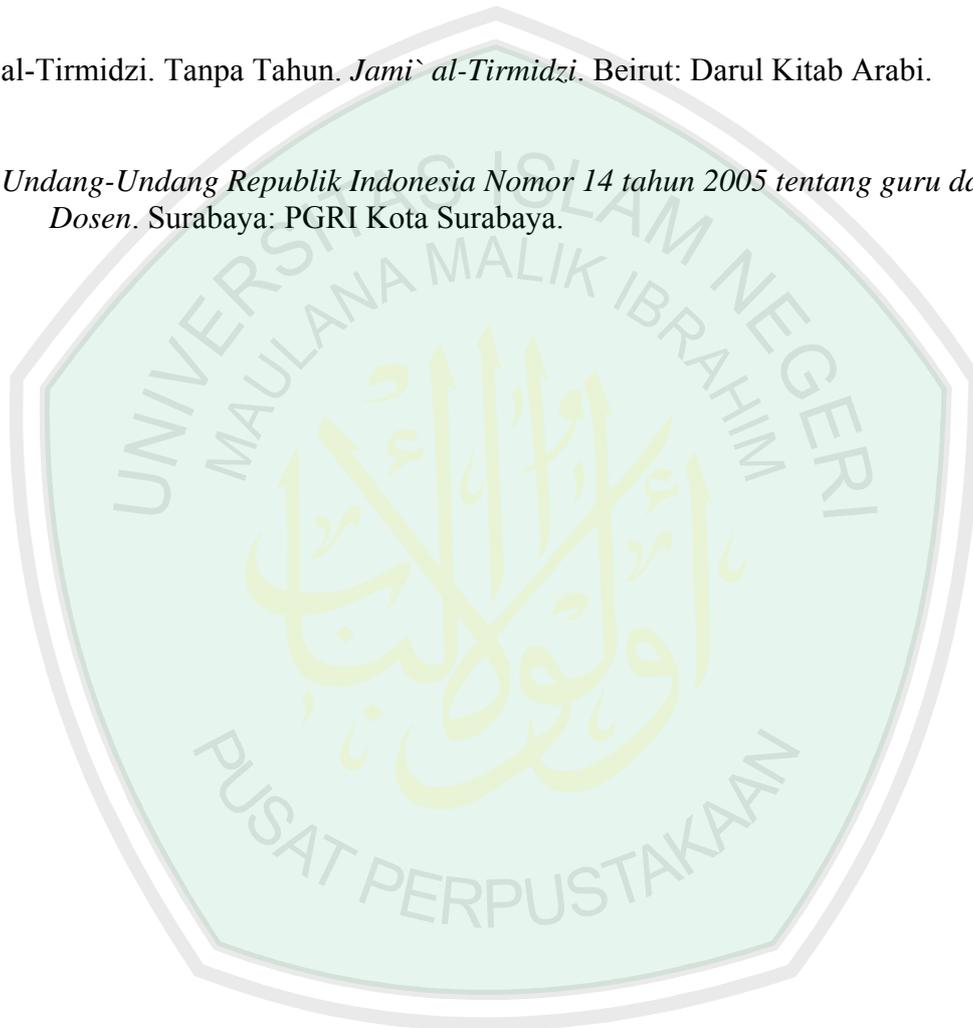
Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Tim Dosen IAIN Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.

Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

al-Tirmidzi. Tanpa Tahun. *Jami` al-Tirmidzi*. Beirut: Darul Kitab Arabi.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen*. Surabaya: PGRI Kota Surabaya.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti : Andik Yudiawan

Tempat/ tanggal lahir : Pasuruan, 14 Mei 1985

Agama : Islam

Alamat rumah : Jl. Jaksa Agung Suprpto no. 27 Rt. 04 Rw. 02  
Kedondonk-Sumbergedang, Pandaan-Pasuruan.

Alamat di Malang : Masjid Qolbun Salim, Jl. Sunan Kalijaga Dalam  
No. 9 Malang.

Nama orang tua : Nuriyatin

Riwayat pendidikan : - SDN Sumbergendang 1 (lulus tahun 1998)  
- SMPN 2 Pandaan (lulus tahun 2001)  
- SMAN 1 Pandaan (lulus tahun 2004)

Hobi : Olahraga

Prestasi Akademik : - Juara 1 Lomba P4 (Pedoman Penghayatan dan  
Pengamalan Pancasila) tingkat Kab. Pasuruan  
tahun 1997  
- Juara 1 Lomba Syarah Al-Arba`in al-Nawawiyah  
se- Malang Raya di Universitas Muhammadiyah  
Malang tahun 2007.